

Tasawuf adalah model pendidikan yang menaruh perhatian khusus dan istimewa terhadap kesucian jiwa. Tasawuf bertugas mendidik manusia demi tujuan dapat mencapai martabat ihsān. Tarekat merupakan institusi pendidikan sufi yang dipola khusus untuk tujuan pembersihan hati (tashfiyah al-Qalb) dan penyucian jiwa (tazkiyat al-Nafs). Seseorang tidaklah cukup untuk dapat memahami dan mengamalkan apa yang menjadi tuntutan al-Kitab dan al-Sunnah tanpa menjadikan tarekat sebagai sandaran. Tokoh-tokoh semisal al-Junayd al-Baghdādī, al-Qusyayrī, al-Ghazālī, al-Jaylānī, al-Rifāʿī, dan al-Ḍasūqī, adalah sufi yang sangat berjasa menginspirasi lahirnya tarekat.

Buku ini mengupas tentang keilmuan dan metode pendidikan tarekat sufi memiliki mata rantai (sanad dan silsilah) yang bersambung kepada Rasulullah SAW. Tarekat menempati posisi istimewa karena eksistensinya sebagai institusi yang sangat konsen menekuni penyucian jiwa dari akhlak tercela serta konsisten dalam pembinaan dan pengembangan akhlak terpuji. Adalah menjadi keniscayaan mengambil tarekat dari seorang syekh bagi setiap pribadi yang berharap dapat menteladani akhlak Rasulullah SAW.

Tarekat lahir dari syariat Islam yang suci. Tarekat menjadi sebuah sistem pendidikan spiritual yang berlandaskan kepada sunnah nabawi, karena sanadnya bersambung sampai dengan kepada Nabi SAW. Tidaklah cukup untuk dapat memahami dan mengamalkan apa yang menjadi tuntutan al-Kitab dan al-Sunnah tanpa menjadikan tarekat sebagai sandaran.

Tarekat bukan ilmu tentang ucapan dan hukum-hukum legal formal (lahiriah). Melainkan terkait dengan persoalan hati dan akhlak batiniah. Sehingga tidak cukup dengan sekadar membaca teks-teks (kitab) para imam tanpa bergaul secara langsung dengan guru-guru tarekat.

Penerbit  
**AkSara**  
CV. **at u**

ISBN 978-623-6051-02-3



PENDIDIKAN KARAKTER

murid Tarekat di Indramayu

Dr. H. Suteja, M.Ag

PENDIDIKAN KARAKTER

# Murid Tarekat di Indramayu

Penerbit  
**AkSara**  
CV. **at u**

BaugnieS.

# PENDIDIKAN KARAKTER MURID TAREKAT DI INDRAMAYU

Oleh:

S U T E J A

NIP. 1963030563 199903 1 001

NIDN. 2005036302

CIREBON

2020 M./ 1442 H.

Pererbit  
*AkSara*  
CV. *at u*

# **PENDIDIKAN KARAKTER MURID TAREKAT DI INDRAMAYU**

Penulis:

**DR. H. Suteja Ibnu Pakar**

ISBN: **978-623-6051-02-3**

Layout & Design Cover: Riyanto

Penerbit:

**CV. Aksarasatu**

Email: [aaksarasatu@gmail.com](mailto:aaksarasatu@gmail.com)

Percetakan:

cv aksarasatu printing

081313012476

copyright (C) 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memproduksi atau memperbanyak seluruh maupun sebagian dari buku ini dalam bentuk atau cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

## PENGATAR PENULIS

Tasawuf adalah model pendidikan yang menaruh perhatian khusus dan istimewa terhadap kesucian jiwa. Tasawuf bertugas mendidik manusia demi tujuan dapat mencapai martabat *ihsān*. Tarekat merupakan institusi pendidikan sufi yang dipola khusus untuk tujuan pembersihan hati (*tashfīyah al-Qalb*) dan penyucian jiwa (*tazkīyat al-Nafs*). Seseorang tidaklah cukup untuk dapat memahami dan mengamalkan apa yang menjadi tuntutan al-Kitab dan al-Sunnah tanpa menjadikan tarekat sebagai sandaran. Tokoh-tokoh semisal *al-Junayd al-Baghdādī*, *al-Qusyayrī*, *al-Ghazālī*, *al-Jaylānī*, *al-Rifā'ī*, dan *al-Ḍaṣūqī*, adalah sufi yang sangat berjasa menginspirasi lahirnya tarekat.

Keilmuan dan metode pendidikan tarekat sufi memiliki mata rantai (sanad dan silsilah) yang bersambung kepada Rasulullah SAW. Tarekat menempati posisi istimewa karena eksistensinya sebagai institusi yang sangat konsen menekuni penyucian jiwa dari akhlak tercela serta konsisten dalam pembinaan dan pengembangan akhlak terpuji. Adalah menjadi keniscayaan mengambil tarekat dari seorang *syekh* bagi setiap pribadi yang berharap dapat menteladani akhlak Rasulullah SAW.

Tarekat lahir dari syariat Islam yang suci. Tarekat menjadi sebuah sistem pendidikan spiritual yang berlandaskan kepada sunnah nabawi, karena sanadnya bersambung sampai dengan kepada Nabi SAW. Tidaklah cukup untuk dapat memahami dan mengamalkan apa yang menjadi tuntutan al-Kitab dan al-Sunnah tanpa menjadikan tarekat sebagai sandaran.

Tarekat bukan ilmu tentang ucapan dan hukum-hukum legal formal (lahiriah). Melainkan terkait dengan persoalan hati dan akhlak batiniah. Sehingga tidak cukup dengan sekedar membaca teks-teks (kitab) para imam tanpa bergaul secara langsung dengan guru-guru tarekat.

Cirebon, 27 Desember 2020  
12 Jumad al-Awwal 1442

# DAFTAR ISI

Pengantar Penulis .....	iii
Daftar Isi .....	v

## **BAB I PENDAHULUAN ; *MENUJU KETINGGIAN MARTABAT***

A. PENGANTAR .....	1
B. PENGALAMAN PUNCAK KEILAHIAN .....	2
C. PRIBADI PARIPURNA HASIL DZIKRULLAH .....	5

## **BAB II BUDAYA AKADEMIK PENDIDIKAN TAREKAT**

A. PENGANTAR .....	11
B. INSTITUSI TAREKAT .....	16
1. Guru <i>Mursyid</i> ; Sumber Nilai Kurikulum .....	21
2. Wirid Metode Klasik Tarekat .....	25
3. Norma-Disiplin Tarekat .....	33
4. Keseimbangan Kepribadian .....	36
C. OUTCOME TAREKAT .....	40

## **BAB III STUDI TERHADAP SISTEM PENDIDIKAN KARAKTER MURID TAREKAT QODIRIYAH WANNAQSYABANDIYAH (TQN) INDRAMAYU**

Pengantar .....	45
A. KOMPETENSI GURU MURSYID .....	47
1. Keilmuan .....	49
2. Kepribadian dan Karomah .....	52

B. METODE PENDIDIKAN .....	57
1. Metode Dzikir .....	57
2. Metode <i>Sulūk</i> .....	59
3. Metode Kontemplasi .....	61
C. KURIKULUM PENDIDIKAN .....	65
1. Kajian Kitab Fikih Sufistik .....	67
2. Motivasi .....	69
3. Konsultasi Ketarekatan .....	72
D. ORIENTASI PENDIDIKAN .....	75
1. Pembersihan Hati ( <i>tashfiyat al-Qalb</i> ) .....	77
2. Pembersihan Jiwa ( <i>takhalli</i> ) .....	80
RUJUKAN .....	87

# BAB I

## PENDAHULUAN

### MENUJU KEMULIAAN JIWA

#### A. PENGANTAR

Bertasawuf adalah proses melatih dan membiasakan diri menuju kedekatan (*qurb*) dengan Allah dan menempatkan diri selalu berada di hadapan Allah (*hudhûr*) dan sampai kepada Allah (*wushul*). Tujuan tertinggi para ahli *ma'rifatullâh* adalah *musyâhadah*. *Mujâhadah al-Nafs*<sup>1</sup> adalah metode yang musti dijadikan prioritas sebelum melanjutkan pengembaraan (*suluk*) menuju mendekati dan hadir di hadapan Allah. *Jihâd al-Nafs*, adalah segala bentuk ketaatan terhadap perintah Allah.<sup>2</sup> Mereka yang bersungguh-sungguh di jalan Allah, akan diberi kemampuan untuk dapat sampai (*wushûl*) di hadirat Allah dan akan ditambahkan baginya petunjuk menuju kebaikan (*sulûk al-Khayr*).<sup>3</sup> Mereka berhak memperoleh posisi kebersamaan (*ma'îyah*) dan kedekatan (*qurbah*) dengan Allah SWT.<sup>4</sup> Posisi *ma'îyah* atau kebersamaan dalam arti merasa selalu bersama Allah,

<sup>1</sup> *Mujâhadah al-Nafs*, bagi Imam al-Qazzâz, dibangun diatas kesederhanaan dalam pemenuhan kebutuhan primer manusia dimulai dari : kebiasaan mengendalikan, mengatur dan menahan selera makan (tidak makan kecuali benar-benar sangat lapar), mengatur kebiasaan tidak tidur yang tidak melebihi waktu enam jam (tidak tidur kecuali benar-benar dibutuhkan untuk kesehatan) dan membiasakan diri berbicara secukupnya tentang kebaikan semata. (al-Jaylânî, 'Abd. al-Qâdir, *al-Ghunyah li Thâlib Tharîq al-Haq*, Beirut, al-Maktabah al-Mishrîyah, 2007, hal. 240).

<sup>2</sup> al-Râzî, al-Imâm Fachr al-Dîn Muhammad bin 'Umar al-Tamîmî al-, *Mafâtîh al-Ghayb*, Beirut, Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 2000, juz 23, hal. 25

<sup>3</sup> al-Baydhâwî, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, Juz I, hal. 324.

<sup>4</sup> al-Râzî, *Mafâtîh al-Ghayb*, juz 23, hal. 25



kedekatan, dan keakraban dengan Allah akan melahirkan rasa rindu bertemu dan mengenali Allah (*ma'rifatullāh*).

*Ma'rifat Allāh* dan *ma'rifat al-Rasūl* adalah pengalaman puncak kesufian. Pengalaman puncak<sup>5</sup> selalau dialami oleh seseorang yang berhasil dalam proses aktulisasi diri. Pengalaman ini dapat merubah kepribadian seseorang dari kehinaan kepada keluhuran.<sup>6</sup> Secara kejiwaan, seseorang yang sedang menjalani pengalaman sufistik merasakan seolah-olah ada kehendak kemanusiaannya yang terhenti persis seperti sedang menemukan kekuatan dari luar dirinya yang menekannya dengan sangat kuat.

Pengalaman sufistik pada dasarnya merupakan proses penyadaran diri yang harus dijalani dengan berpegang teguh terhadap syariat dan kebiasaan Rasulullah SAW ( *iltizam al-Syari'ah wa itiba' al-Sunnah* ) secara konsisten (*istiqāmah*). Metode syariat dihadapkan dapat melahirkan individu yang memiliki ketaaan beragama yang kuat, hidup tenang dan damai, senang berbuat kebaikan, pandai menyesuaikan diri dan bebas dari permusuhan. Fondasinya adalah kesadaran untuk menerima diri apa adanya. Tujuannya adalah membentuk individu yang mampu menjauhi sifat-sifat buruk dan menghayati sifat-sifatbaik. Keteladanan guru (*mursyid, muqaddam*) sangat membantu proses ini.

## **B. PENGALAMAN PUNCAK KEILAHIAN**

*Tazkīyat al-Nafs*, dalam pandangan para sufi, merupakan istilah bagi praktek-mujāhadah.<sup>7</sup> *Mujāhadah* dijalani atas

<sup>5</sup> Friedman, Hiward S dan Miriam W. Schustack, *KepribadianTeori Klasik dan Modern*, terj., Fransiska Dian Ikarini, dkk., Jakarta, Erlangga, 2008, hal. 351

<sup>6</sup> al-Kasyāni, A. Razāq, *Lathā'if al-'Ilm fi IsyāratAhl al-Ilhām*, Dār al-Kutub al-Mishrīyah, hal. 379

<sup>7</sup> al-Naqsyabandī, Ahmad al-KamsyakhāwānūJāmi' al-Ushūl fi al- Awliyā' wa

petunjuk al-Sunnah dan menekankan kesesuaian amaliah lahiriah dengan amaliah batiniah.<sup>8</sup> *Mujāhadah* berarti mengendalikan kecenderungan hawa nafsu dari masalah-masalah duniawi. *Mujāhadah* yang berlaku di kalangan orang kebanyakan adalah pelaksanaan ibadah lahiriah yang sesuai dengan ketentuan syari'at. Kalangan *khawāsh* memaknai *mujāhadah* sebagai usaha keras dan sungguh-sungguh menuscikan jiwa (hati, akal, intuisi dan ruh) dari segala akhlak tercela.<sup>9</sup>

*Mujāhadah*, dengan demikian, adalah perbaikan dan peningkatan kualitas pribadi. Perbaikan yang dimaksud adalah pengosongan aspek batiniah dari segala akhlak yang tercela. Peningkatan diri dilakukan dengan cara mengisi aspek batiniah yang telah bersih dengan akhlak terpuji dan berbagai keutamaan. Perbaikan diri dilakukan dalam rangka memperkuat 'aqidah untuk meningkat menjadi *al-Yaqīn* dan meningkatkan kesucian *tauhidullah* dari segala bentuk kesyirik-an, kesombongan dan prasangka buruk kepada Allah dan sesama manusia.

Metode kesufian yang sangat lazim dan mudah diaplikasikan adalah *mujāhadah al-Nafs* dan *riydāhah*. Seseorang tidak akan sampai pada tujuannya bertasawuf terkecuali dengan laku *mujāhadah* yang dipusatkan untuk mematikan segala keinginannya selain ridho Allah, menghancurkan segala kejelekan dirinya dan menjalankan bermacam *riyādhah*.<sup>10</sup> Tasawuf dapat dipraktekkan dalam

---

*Anwā'ihim wa Awshāfihim wa Ushûl Kull Tharîq wa Muhimmāt al-Murîd wa Syurûth al-Syaykh*, Mesir, Dār al-Kutub al-'Arabîyah al-Kubrā, t.th., h. 125.

<sup>8</sup> al-Naqsyabandî, *Jāmi' al-Ushûl*, h. 310.

<sup>9</sup> al-Naqsyabandî, *Jāmi' al-Ushûl*, hal. 125

<sup>10</sup> Abdul Hakim Hasan, *al-Tashawwuf fi al-Syi'r al-'Arabi*, h. 20

setiap keadaan dalam kehidupan sehari-hari, dalam kehidupan tradisional maupun modern.<sup>11</sup>

Setiap jiwa memiliki tugas memerangi hawa nafsunya. Setiap murid yang tidak memulai sesutau dengan *mujahadah* dipastikan tidak akan dapat memperoleh sama sekali jalan yang benar menuju Allah.<sup>12</sup> Kehidupan jiwa yang sebenarnya adalah *mujāhadah* dan kematian jiwa terjadi karena tenggelam dalam kemaksiatan. *Zakīyat al-Nafs* adalah dambaan para pelaku *mujāhadah* karena ia mempermudah proses sampai kepada Allah (*wushûl*), *ma'rifatullāh*, *kasyf* dan *musyāhadah*.<sup>13</sup>

*Ma'rifatullāh* adalah pengalaman puncak keilahian yang mendalam ketika mengalami *fanā'*, sebagai hasil dari *takhallîf* dan *tahallî*.<sup>14</sup> Seseorang yang mengalaminya dikaruniai kepercayaan diri dan keyakinan, kehidupan yang semakin harmonis serta memiliki pemahaman yang luas terhadap dunia sekelilingnya. Perilaku keseharian lebih *religius* dan memiliki kesalehan yang lebih baik dari sebelumnya.

Keberhasilan menjalani pengalaman puncak melahirkan pribadi dengan pengetahuan yang realistis mengenai dirinya, dan kemampuan menerima diri sendiri apa adanya, dan mencintai sesama manusia.<sup>15</sup> Dia berkembang menjadi pribadi yang mudah bergaul dengan orang lain dan memahami perbedaan individual dengan sangat bijak berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan, serta terbiasa rela meletakkan kepentingan umum di atas segala-galanya. Dia

---

<sup>11</sup> Sayuthi, Mahmud, *Politik dan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Jombang Hubungan Agama, Negara dan Masyarakat*, Yogyakarta, Galang Printika, 2001, hal. 6 dan 209

<sup>12</sup> al-Husayni, *Iqâdz al-Himam*, hal. 210.

<sup>13</sup> Farîd, *al-Tazkīyah bayn Ahl al-Sunnah wa al-Shuffiyah*, hal. 23-24.

<sup>14</sup> Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, hal. 210.

<sup>15</sup> Friedman, *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern*, hal. 350.

adalah pribadi yang memiliki pendirian dan berusaha keras untuk memecahkan berbagai persoalan yang dihadapinya. Pengalaman puncak kesufian ini dibentuk oleh kerinduan ( *isyqun* ) untuk mengenali Allah dan *himmah* berhubungan dengan-Nya secara harmonis.

### C. PRIBADI PARIPURNA HASIL DZIKRULLAH

Tarekat (*tharîqah*) berarti *jalan* atau *metode*, sama seperti *syarî'ah*, *sabîl*, *shirâth* dan *manhaj*. Secara harfiah, kata *tharîqah* berarti *sîrah*, *madzhab*, *thabaqât* dan *maslak al-Mutashawwifah*. Tarekat yang dimaksudkan adalah jalan para sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>16</sup> Tarekat merupakan perpaduan antara *imân* dan *islâm* dalam bentuk *ihsân*.<sup>17</sup>

Tarekat dalam pandangan para sufi merupakan istilah bagi praktek-*mujâhadah*. *Mujâhadah* adalah memerangi atau mencegah kecenderungan hawa nafsu dari masalah-masalah duniawi. *Mujâhadah* yang lazim berlaku di kalangan orang 'awam adalah berupa perbuatan-perbuatan lahiriah yang sesuai dengan ketentuan syari'at. Sementara di kalangan *khawwâsh mujâhadah* dimaknai sebagai usaha keras mensucikan batin dari segala akhlak tercela.<sup>18</sup>

*Mujâhadah* dan *riyâdhah* adalah metode para sufi atau calon sufi yang dijalani atas petunjuk dari al-Sunnah dan menekankan kesesuaian antara amaliah lahiriah dan amaliah batiniah.<sup>19</sup> *Mujâhadah* dan *riyâdhah* merupakan landasan dalam kerangka mengaktualisasikan kesempurnaan manusia

---

<sup>16</sup> Anis, Ibrahim, *al-Mu'jam al-Wasith*, Beirut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, h. 556.

<sup>17</sup> Nashr, Sayyed Hussein, *Living Sufisme*, terj. Jakarta, Pustaka, h. 63.

<sup>18</sup> al-Naqsyabandî, *Jâmi' al-Ushûl*, h. 125.

<sup>19</sup> al-Naqsyabandî, *Jâmi' al-Ushûl*, h. 310.

dan jalan yang mesti ditempuh dalam pergerakan mencapai *maqām* tertinggi yaitu *ma'rifatullah*. *Ma'rifatullāh* bukanlah hasil dari kontemplasi spekulatif tentang Allah, melainkan berkat latihan-latihan spiritual (*riyādhah*) yang dilakukan melalui praktek tarekat.<sup>20</sup>

Tarekat, sebagai model pembinaan kepribadian, membantu murid-muridnya untuk mencapai pensucian jiwa dan perbaikan diri (*takhallî* dan *tahallî*) sebagai media untuk dapat mencapai tujuan dekat dengan Allah. *Jihād al-Nafs*, dalam ayat tersebut, adalah segala bentuk ketaatan terhadap perintah Allah.<sup>21</sup> Mereka yang bersungguh-sungguh di jalan Allah, akan diberi kemampuan untuk dapat sampai (*wushûl*) di hadirat Allah dan akan ditambahkan baginya petunjuk menuju kebaikan (*sulûk al-Khayr*).<sup>22</sup> Mereka berhak memperoleh posisi kebersamaan (*ma'îyah*) dan kedekatan (*qurbah*) dengan Allah SWT.<sup>23</sup>

Tarekat adalah wujud nyata tasawuf dan lebih bercorak tuntunan hidup praktis sehari-hari. Ia adalah jalan seorang *sālik* menuju Allah dengan cara menyucikan diri agar dapat mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Allah. Tarekat adalah metode, cara atau jalan yang perlu ditempuh untuk mencapai tujuan tasawuf yaitu sampai kepada Allah (*wushûl ilā Allāh*). Tarekat, dengan demikian, merupakan model pembinaan kepribadian untuk mencapai pensucian jiwa dan perbaikan diri (*takhallî* dan *tahallî*) sebagai media para *murid* untuk dapat mencapai tujuan dekat kepada Allah dengan bimbingan seorang syekh.

---

<sup>20</sup> al-Palimbani, Abd. Shamad, *Syar al-Sālikin*, J. IV, h. 103.

<sup>21</sup> al-Rāzī, *Mafātīh al-Ghayb*, juz 23, hal. 25

<sup>22</sup> al-Baydhāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, Juz I, hal. 324.

<sup>23</sup> al-Rāzī, *Mafātīh al-Ghayb*, juz 23, hal. 25

Tarekat, bagi masyarakat urban, bisa menjadi *counter culture*, budaya tandingan terhadap arus teknologi informasi dan globalisasi yang sedang berkembang. Bagi mereka, tarekat adalah *institusi* masyarakat yang sedang mengalami transformasi kehidupan desa atau pedesaan menuju kehidupan kota atau perkotaan yang sedang mengalami benturan budaya dan menyebabkan *culture shock*. Dengan tarekat mereka bisa *survive* dan tidak kehilangan identitas diri. Tarekat, di sisi lain, dinilai telah mampu menampilkan kelembutan wajah Islam yang luar biasa karena karakteristik tarekat yang lebih mendahulukan intuisi dari rasio. Bahkan, ada sisi-sisi sejarah yang menempatkan kelompok tarekat sebagai kelompok umat Islam yang berperan positif-konstruktif. Ia mampu mendorong umat Islam dapat hadir dan kuat di tengah-tengah pergaulan masyarakat perkotaan dengan keperdulian, keterlibatan dan sumbangsuhnya bagi kemajuan dengan dasar moralitas, spiritualitas dan jiwa keberagamaan yang kuat.

Tarekat adalah institusi pembinaan kepribadian yang sangat intens terhadap proses pensucian dan perbaikan diri (*takhallî* dan *tahallî*). Para *murid* didalamnya berusaha dengan sungguh-sungguh dapat mencapai kualifikasi kedekatan kepada Allah dengan bimbingan seorang syekh. Seorang syekh (*mursyid, muqaddam*) bertugas membantu ketercapaian *tazkiyat al-Nafs* melalui tahapan-tahapan *takhallî* dan *tahallî* Dzikir atau *wirid* tarekat, di awal perkembangan tarekat,<sup>24</sup> memiliki kekuatan tersendiri sampai-sampai ada kekhawatiran terhadap pengaruh dzikir kaum sufi yang dapat menyaingi atau bahkan menggantikan masjid sebagai pusat kehidupan keagamaan. Realitas masa lalu ini, hemat penulis,

---

<sup>24</sup> Gibbs, *Mohammedanisme*, terj., Jakarta, Bhatara, 1960, hal. 113-114.

masih menarik untuk dilekaukan pendalaman dan penelitian selanjutnya.

Tarekat adalah wujud nyata tasawuf yang lebih bercorak tuntunan hidup praktis sehari-hari. Tuntunan itu kemudian dijadikan metode seorang *sālik* untuk menuju Allah dan berada dekat sedekat mungkin kepada-Nya melalui tugas khusus yang lazim disebut *wirid*. Dzikir atau *wirid* dirumuskan sebagai metode yang diterapkan dalam proses pembinaan murid tarekat. Dzikir yang dilakukan secara berjama'ah dapat memperkokoh tekad, membangkitkan semangat kesalehan dan ketakwaan.<sup>25</sup> Takwa dalam arti kesadaran yang semakin mendalam tentang kehadiran Allah.<sup>26</sup>

Dzikir atau *wirid* tarekat, setidaknya sampai dengan sekarang, masih diyakini sebagai metode paling efektif mencapai tujuan terbentuknya kepribadian *murid* tarekat yang saleh secara individual dan saleh dalam bersosial. Penghayatan terhadap pekerjaan, sifat dan *asma'* Allah selama menjalankan dzikir atau *wirid* akan terekpressikan dalam kehidupan sehari-hari yang terpancar dalam bingkai akhlak karimah. Setiap pribadi murid tarekat yang ideal mampu melaksanakan tugas dan fungsi ke-*ilahi*-an sebagai hamba dan sekaligus wakil Allah di bumi ini.

Kerinduan kepada Allah berawal dari kecintaan kepada Allah. Kecintaan lahir sebagai buah dari *dzikirullāh* (menyebut dan mengingat Allah) yang dilakukan secara *mudawamah*. *Dzikirullāh* akan berkembang menjadi penghayatan kehadiran Allah. Pelaku *dzikirullāh* tidak pernah merasa hidup dalam kesendirian dan atau kesepian. Dia mendapatkan relaksasi

---

<sup>25</sup> al-Najar, Amir, *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*, terj. Suntana, Bandung, Mizan, 2002, hal. 36

<sup>26</sup> al-Najar, *Psikoterapi Sufistik*, hal. 60

dan memiliki ketenangan. Secara fungsional *dzikirullāh* dapat membiasakan hati dekat dan akrab dengan Alah dan berakhir pada kecintaan mendalam kepada Allah serta kharmonisasn dengan-Nya. Impliksinya secara sosial adalah adanya kedisiplinan dalam menjalankan syariat dan kemantapan dalam berinteraksi secara sosial, serta hidunya terasa lebih bermakna.<sup>27</sup> Maka, terpenunilah pelaksanaan tugas dan fungsi manusia sebagai hamba dan wakil Allah secara bersamaan.

---

<sup>27</sup> Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1995, hal. 160-161.





## BAB II

# BUDAYA AKADEMIK PENDIDIKAN TAREKAT

### A. PENGANTAR

Kemunduran Islam mengakibatkan tindakan dan perilaku (keagamaan dan keberagaman) umat Islam tidak lagi mencerminkan pemahaman tentang ajaran agama Islam yang sesungguhnya. Jalan menuju kebenaran dan hakikat Islam telah terpecah menjadi dua jalan yang selalu berlawanan, yaitu jalan keduniawian dan jalan kesalehan.<sup>1</sup>

Jalan yang satu dipandang terpuji dan mengandung semua nilai religius dan etis, sedangkan jalan lainnya dipandang terkutuk dan mengandung nilai-nilai materialistis. Kedua jalan itu mengalami transformasi. Tidak terbayangkan oleh para syekh pendiri tarekat-tarekat sufi dan para peletak dasar-dasar ideologis, kalau persaudaraan atau perkumpulan mereka akan menyimpang sedemikian rupa dan menyimpang jauh karena memperkembangkan etik dan tujuan peribadatan yang bertentangan dengan Islam.

Akibat kemunduran peradaban Islam secara menyeluruh, adalah jalan keduniawian yang telah mengembangkan sistemnya sendiri yang *immoral*. Sistem ini pada akhirnya akan mengalami kehancuran dan menjadi santapan setiap orang atau kelompok pesaing. Pemerintahan dan institusi-

---

<sup>1</sup> al-Faruqi, Isma'il Raji, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, terj., Bandung, Pustaka, 1984, hal. 53.

( Jalan keduniawian, yang dimaksud, bisa jadi dialamatkan kepada segala usaha yang dibungkus dengan kegiatan seseorang atau kelompok yang tidak memakai atribut, simbol-simbol dan bahasa agama. Sedangkan jalan kesalehan adalah kegiatan seseorang atau kelompok yang memakai atribut, simbol dan bahasa agama.-Penulis)

institusi politik, dengan menjadikan politik sebagai alat kekuasaan untuk merampas keuntungan-keuntungan moral rakyat.

Jalan sufi yang demikian itu, lazimnya dituduh sebagai biang *depolitisasi* umat Islam dengan metode *zuhud* dan *'uzlah*. Para pengamal tarekat diajak untuk menjauhi kesibukan aktivitas keduniaan dan kondisi umat yang sedang berlangsung. Situasi pemerintahan yang dihiasi kemewahan dan foya-foya para penguasa serta budaya individualistis dan materilistis yang telah meracuni sebagian besar umat Islam atau sikap pasrah tak berdaya tawakal dari masyarakat lapisan bawah, ditinggalkan jauh-jauh oleh kelompok tarekat; dan mereka lebih memilih untuk *mengisolir* diri ke pelosok-pelosok desa yang memberikan situasi sepi, aman dan terbebas dari hiruk pikuk kesibukan duniawi, sehingga dapat dengan tekun beribadah dengan sesungguhnya (*mujāhadah*). Klimasknya mereka berharap dapat *musyāhadah* (berjumpa dengan Allah), setelah merasakan benar-benar dekat (*qurb*) dan memiliki kesucian jiwa.

Secara harfiah, kata *tarîqah* berarti *sîrah*, *madzhab*, *thabaqât* dan *maslak al-Mutashawwifah*. Tarekat yang dimaksudkan adalah jalan para sufi.<sup>2</sup> Jalan itu akan dilalui untuk mencapai tingkatan-tingkatan (*maqâmat*) dalam usaha mendekatkan diri kepada Allah SWT. Melalui cara ini seorang sufi dapat mencapai tujuan peleburan diri (*fanā'*) dengan *al-Haq* (Allah). Dengan demikian, tarekat adalah jalan khusus yang diperuntukkan bagi para pencari Allah *di sini dan kini*. Tarekat, secara essensial, merupakan perpaduan antara iman dan islam dalam bentuk *ihsan*.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Anîs, Ibrahim, *al-Mu'jam al-Wasîth*, Beirut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, hal. 556.

<sup>3</sup> Nashr, Sayyed Hussein, *Living Sufisme*, terj. Jakarta, Pustaka, hal. 63.

Secara amaliah tarekat tumbuh dan berkembang semenjak abad pertama hijriah dalam bentuk perilaku *zuhud* dengan berdasar kepada al-Quran dan al-Sunnah. Perilaku *zuhud* sebenarnya merupakan perwujudan dari salah satu aspek yang lazim ditempuh dalam tarekat agar dapat sampai kepada Allah. Aspek dimaksud ialah *mujāhadah*. *Zuhud* bertujuan agar manusia dapat mengendalikan kecenderungan-kecenderungan terhadap kenikmatan duniawiah secara berlebihan.<sup>4</sup> Tarekat sufi dibangun di atas empat landasan pokok yaitu *islām*, *îmān*, *ihsān* dan *wushûl* yakni sampainya seorang hamba kepada Allah karena proses *jadzb* atau ditarik oleh Allah lantaran posisi ihsan-nya.<sup>5</sup> Sedangkan pilar atau rukun tarekat adalah berdiam diri (*shumtun*), memisahkan diri dari pergaulan (*uzlah*) secara terus menerus, menahan lapar (*jû*), dan berjaga di malam hari (*sahr*).<sup>6</sup>

Secara essensial iman adalah kepercayaan terhadap keesaan Allah dan islam adalah tunduk dan patuh (*al-Inqiyād wa al-Khudhû*) terhadap segala kehendak Allah. Islam mengatur keduanya dan mentransformasikannya ke dalam apa yang disebut *ihsan*. Sufi-sufi besar,<sup>7</sup> telah memberikan batasan tarekat sesuai dan merujuk kepada hadits tentang ihsan. Tarekat merupakan kebajikan atau *ihsan* pada iman dan islam. Iman yang dibentuk oleh ihsan akan melahirkan *'irfān* dan *ma'rifat* yang menembus dan menyentuh manusia. Apabila islam dilihat dari aspek ihsan, ia akan menjadi ke-

---

<sup>4</sup> al-Nasyr, Ali Sami, *Nasy'at al-Fikr al-Islamiy*, Mesir, Dar al-Ma'arif, hal. 52; 'Azmi Islami, *Mabadi' al-Falsafah waal-Akhlaq*, Kairo, al-Mathba'ah al-Mishriyah, 1987, hal. 155-158; Arbery, A.J., *Sufisme; An Account of the mYstic of Islam*, terj., Bandung, Mizan, 1993, hal. 107.

<sup>5</sup> al-Ghazali, *Rawdhat al-Thalibin wa 'Umdat al-Salikin*, hal. 14.

<sup>6</sup> al-Husayni, al-'Ārif billah Ahmad bin Ahmad bin 'Ajibah, *Îqādz al-Himam fî Syarh al-Hikam*, Jeddah, Dār al-Haramayn, t.th., hal. 25

<sup>7</sup> Sayyed Hussein. Nashr, *Ideals and Relities of Islam*, hal. 134.

*fanā*-an di hadapan Allah. Satu kesadaran dari penyerahan diri secara total terhadap Allah dan kesadaran bahwa Allah adalah segala-galanya dan manusia bukan apa-apa di hadapan-Nya.

Komunitas sufi mengenal syariat sebagai bentuk penghambaan kepada Allah yang dimulai dari tahapan taubat, taqwa dan berakhir dengan *istiqāmah*. Tarekat dimaknai sebagai kelanjutan dari syariat. Bertarekat berarti menuju dan mendekati Allah. Bertarekat harus dimulai dengan proses perbaikan aspek batin dalam bentuk kebiasaan berlaku ikhlash, jujur dan *tuma'ninah*.<sup>8</sup> Oleh karenanya, bertarekat harus dimulai dengan meleyapkan sifat-sifat hina dan menghiasi diri dengan berbagai keutamaan batiniah. Ketika seseorang sudah bertarekat dengan baik maka pintu *haqīqah* pun akan terbuka baginya. Dia akan dikaruniai kemampuan *murâqabah musyâhadah*, dan *ma'rifah*.

Tarekat adalah jalan khusus orang-orang yang berjalan menuju (*sâlik*) Allah.<sup>9</sup> Memasuki tarekat berarti melakukan olah batin atau pelatihan spiritual (*riyâdhah*), berjuang dengan kesungguhan mengendalikan kecenderungan hawa nafsu (*mujâhadah*), serta melakukan pensucian diri dari akhlak tercela (*takhalli*), menghiasi diri dengan akhlak terpuji (*tahalli*) agar dapat mencapai internalisasi atau penghayatan terhadap pekerjaan (*tajallî bi al-Af'âl*), sifat-sifat (*tajallî bi al-Shif'ât*), dan nama-nama (*tajallî bi al-Asmâ*) Allah dengan terbukanya pintu *ma'rifatullâh*.

Tujuan utama pendirian berbagai tarekat oleh para sufi, adalah untuk membina dan mengembangkan keyakinan tentang kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari melalui perjalanan ibadah yang terarah dan sempurna. Dalam

<sup>8</sup> al-Husayni, *Îqâdz al-Himam fî Syarh al-Hikam*, hal. 44.

<sup>9</sup> al-Jurjânîy, *Kitâb al-Ta'rîfât*, Indonesia, al-Haramayn, t.th., al. 137.

kegiatan semacam ini, biasanya para pelaku *suluk* (pencari hakikat ketuhanan) akan diarahkan oleh tradisi-tradisi ritual khas yang terdapat dalam tarekat. Setiap tarekat memiliki perbedaan dalam menentukan metode dan prinsip-prinsip pembinaannya. Meski demikian, tujuan utama setiap tarekat akan tetap sama, yakni mengharapkan hakikat Allah SWT. Secara umum, tujuan utama setiap tarekat adalah penekanan pada kehidupan akhirat, sehingga setiap aktivitas atau amal perbuatan selalu diperhitungkan, apakah diterima dan diridoi Allah atau tidak.

Muhammad 'Amin al-Kurdi, salah seorang tokoh Tarekat Naqsyabandi dan penulis kitab *Tanwir al-Qulub fi Mu'amalati 'Alam al-Ghuyub*, menekankan pentingnya seseorang masuk bergaung ke dalam tarekat, agar memperoleh kesempurnaan dalam beribadah. Minimal ada tiga alasan mengapa seseorang harus memasuki tarekat. **Pertama**, supaya "terbuka" terhadap sesuatu yang diimaninya, yakni Dzat Allah AWT, baik mengenai sifat-sifat, keagungan maupun kesempurnaan-Nya, sehingga ia dapat mendekati diri kepada-Nya lebih dekat lagi, serta untuk mencapai hakikat dan kesempurnaan kenabian dan para sahabatnya. **Kedua**, untuk membersihkan jiwa dari sifat-sifat dan akhlak yang keji, kemudian menghiasinya dengan akhlak yang terpuji dan sifat-sifat yang diridhai (Allah) dengan berpegangan pada para pendahulu yang telah memiliki sifat-sifat itu. **Ketiga**, untuk menyempurnakan amal-amal syariat, yakni memudahkan beramal salih dan berbuat kebajikan tanpa menemukan kesulitan dan kesusahan dalam melaksanakannya.

Modal awal yang utama dan prioritas bagi seseorang yang akan memasuki dunia tarekat adalah kesiapan untuk mentaati aturan-aturan syariat Islam. Seluruh aktivitas

kehidupan anggota tarekat harus selalu bersandar pada hukum-hukum syariat, terutama yang terpilih dan memiliki keunggulan, dan mereka lebih senang menghindari hukum-hukum Islam yang ringan dan mudah. Karena itu, mencium ambang pintu syariat, kata Abu al- Majdud as-Sana'i, merupakan kewajiban pertama bagi seseorang yang akan menempuh perjalanan "*mistik*" ini. Di samping itu, dasar-dasar akidah yang benar juga merupakan fondasi utama bagi berlangsungnya perjalanan seorang murid tarekat, yakni akidah para *salaf al-Shalih*, para sahabat, tabi'in, para wali serta para *shiddiqin* yang selalu berpegang pada al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW. Kedua dasar itu (akidah dan syariat) sangat diperlukan bagi para pencari hakikat ketuhanan. Mengingat perjalanan yang akan mereka tempuh sangat sulit dan mendaki, terutama untuk sampai pada *maqam-maqam* yang mereka tuju. Tanpa memiliki aqidah yang kuat, menguasai dan menjalani syariat, maka pencapaian kehidupan tarekat mustahil bisa dilakukan dengan benar, karena sesungguhnya dalam tarekat terjalin hal-hal yang diterangkan oleh syariat. Sebaliknya, kehidupan syariat nampak tidak akan seimbang bila tidak diiringi dengan nilai-nilai yang ada dalam tarekat atau tasawuf secara umum. Peranan tarekat atau tasawuf sebagai dimensi batin syariat telah diakui oleh para pendiri aliran hukum, yang menekankan pentingnya aspek ini dalam pendalaman akhlak Islam.

## **B. INSTITUSI TAREKAT**

Kelompok orang-orang yang *zuhud* (*zāhid* atau *zuhhād*) lebih mendahulukan amaliah nyata daripada perenungan-perenungan filasafis (kontemplasi atau meditasi). Mereka mempunyai anggota dan tempat pemondokan serta guru

khusus yang disebut *syekh* atau *mursyid*. Mereka, dengan demikian, telah memasuki sebuah perkumpulan yang terorganisir (*jam'iyah*). Para pertapa di abad II hijriah (X Masehi) memunculkan penyiar-penyiar (*muballigh*) agama yang populer.<sup>10</sup> Dalam abad yang sama pula terjadi perubahan sifat umum pertapaan. Mula-mula dasarnya adalah rasa takut kepada Allah (*khowf*) lalu muncul penyebaran ajaran *hubb/mahabbah* dalam arti kecintaan berupa ketaatan dan pengabdian yang berkesinambungan kepada Allah SWT.<sup>11</sup>

Perubahan dalam sifat kemudian melahirkan perubahan dalam kepemimpinan. Semula para pemimpin tarekat terdiri dari ulama salaf abad III Hijriah (XI M.) tetapi kemudian posisi itu diduduki oleh tokoh-tokoh yang tidak terdidik dalam ketertiban agama dan oleh berbagai macam kelas ekonomi dari warga Baghdad dan keturunan Persia. Pada waktu yang sama pergerakan itu menjauhi tujuan-tujuan politik revolusioner dari kaum propagandis Syi'ah tentang keburukan-keburukan sosial.<sup>12</sup> Maka, setelah abad II H. cikal bakal atau orde baru tarekat dinilai baru lahir<sup>13</sup>. Syekh 'Abd. al-Qâdir al-Jaylânîy dianggap sebagai *founding father* atau pendiri awal.<sup>14</sup>

Sejak abad VI dan VII Hijriah (XII dan XIII M.) tarekat-tarekat telah memulai jaringannya di seluruh dunia Islam. Taraf organisasinya beraneka ragam. Perbedaan yang paling utama dari semuanya itu terletak pada upacara dan dzikir.

---

<sup>10</sup> Gibbs, H.A.R., *Mohammedanisme*, terj., Jakarta, Bathara, 1960, hal. 109.

<sup>11</sup> 'Azmi, *al-Fik al-Islamî*, hal. 163.

<sup>12</sup> Gibbs, H.A.R., *Mohammedanisme*, hal. 112.

<sup>13</sup> Kamil Musthafa, *al-Tashawwuf wa al-Tasyayyu'*, Mesir, Dar al-Ma'arif, hal. 443-444

<sup>14</sup> Kamil Musthafa, *al-Tashawwuf wa al-Tasyayyu'*, Mesir, Dar al-Ma'arif, hal. 184.



Keanggotannya sangat heterogen. Kemudian sejak abad VIII H. (XIV M.) menyebar dari Sinegal sampai ke Cina. Semenjak itulah tarekat-tarekat telah beraneka ragam dengan ciri-ciri khusus dan berbeda satu dengan lainnya.

Mulai saat itu tarekat menjadi organisasi keagamaan kaum sufi dengan jumlah relatif banyak dan nama yang berbeda-beda; didasarkan pada pendiri atau pembuat *wiridan* atau *hizb*. Wilayah dakwahnya menyebar ke Asia Tengah, Asia Tenggara, Afrika Timur, Afrika Utara, Afrika Barat, India, Irak dan Turki serta Yaman, Mesir dan Syria.<sup>15</sup> Setelah abad XII dan XIII M. tarekat berkembang menjadi sistem ritual dari pelatihan kejiwaan/spiritual (*riyâdhah*) bagi kehidupan bersama syekh atau mursyid. Dengan demikian, organisasi atau jam'iyah tarekat baru muncul setelah abad IV H/XII M.

Pergerakan tarekat adalah pergerakan *apologetik*, karenanya selama abad IV dan V Hijriah ia bertambah kuat, meskipun masih tidak disukai para ulama dan sebelumnya ditekan oleh pembesar-pembesar negara, terutama kaum syi'ah. Tekanan-tekanan yang datang dari ulama-ulama ortodoks adalah karena kekhawatiran terhadap pengaruh dzikr atau wiridan tarekat. Perumusuhan itu muncul karena dzikr kaum sufi dapat menyaingi atau bahkan menggantikan masjid sebagai pusat kehidupan keagamaan.<sup>16</sup>

Dari sekian banyak tarekat hanya beberapa saja yang dinilai besar dan memiliki ciri khusus. AJ Arbery, yang menganggap tarekat baru berdiri di abad V Hijriah (XI M.) menunjuk tarekat-tarekat dimaksud adalah: *al-Qâdirîyah*, *al-Suhrâwardîyah*, *al-Syâdzalîyah* dan *Mawlawîyah* (*al-*

---

<sup>15</sup> Lapidus, *A History of Islam Society*, New York, Cambridge University Press, 1989, hal. 999.

<sup>16</sup> Gibbs, *Mohammedanisme*, hal. 113-114.

*Rûmîyah*).<sup>17</sup> Sementara orientalis Gibbs menganggap tarekat *al-Qâdirîyah*, *al-Rifâ'îyah*, *al-Badawîyah*, *Mawlâwîyah*, *al-Syâdzalîyah*, *al-Naqsyabandîyah* dan *al-Khalwâtîyah* sebagai tarekat yang memiliki ciri khas. Ia pun mengkategorikan tarekat kota (*Qâdirîyah* dan *Mawlâwîyah*) dan tarekat desa (*al-Rifâ'îyah* dan *al-Badawîyah*).<sup>18</sup> Sedangkan Harun Nasution menilai tarekat *al-Qâdirîyah*, *al-Rifâ'îyah*, *al-Syâdzalîyah*, *Mawlâwîyah* dan *al-Naqsyabandîyah* sebagai tarekat besar dimaksud.<sup>19</sup> Tarekat *syattâriyah* adalah salah satu tarekat yang mendapat simpati dan banyak pendukungnya di Indonesia. Disamping itu terdapat pula tarekat *Naqsyabandîyah* dan *Tijânîyah*.<sup>20</sup>

Tarekat *Naqsyabandîyah* sudah dikenal di Indonesia sejak abad ke-17 Masehi tetapi baru benar-benar menjadi populer pada akhir abad ke-19 Masehi.<sup>21</sup> Tarekat ini memiliki banyak pengikut di kalangan orang Jawa. Disebutkan bahwa, syekh-syekh tarekat ini cenderung menedekati penguasa dan mencari pengikut di kalangan elite politik.<sup>22</sup> Tarekat *syathârîyah* juga tercatat sebagai tarekat yang jauh lebih disukai murid-murid Ahmad al-Qusyâsyî (w. 1660 M.) dan Ibrâhim bin Hasan al-Kûrânî (1615-1690 M.) di Indonesia, karena berbagai gagasan menarik dari kitab *Tuhfah* menyatu dengan tarekat ini. Ia merupakan tarekat yang mempribumi karena mudah berpadu dengan tradisi setempat.<sup>23</sup> Sementara

<sup>17</sup> Arbery, *Mohammedanisme*, hal. 108-113.

<sup>18</sup> Gibbs, *Mohammedanisme*, hal. 129-131.

<sup>19</sup> Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1984, hal. 90-91.

<sup>20</sup> Shihab, *Islam Sufistik*, hal. 174-175

<sup>21</sup> Buriennesen, Martin Van, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, Bandung, Mizan, 1999, hal. 102

<sup>22</sup> Buriennesen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, hal. 334.

<sup>23</sup> Buriennesen, Martin Van, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, Bandung, Mizan, 1999, hal. 194

tarekat *Tijānīyah* yang didirikan oleh Syekh Ahmad al-Tijānī (1737-1815 M.) sering disebut sebagai tarekat *neo-sufi*. Tarekat ini dikenal reformis dan menentang pengkultusan para wali.<sup>24</sup> *Tijānīyah* masuk ke Jawa Barat pada akhir tahun 1920-an.<sup>25</sup>

Penamaan tarekat diambil dari nama syekh pendiri. Perbedaan tarekat adalah perbedaan kalimat dzikir atau wirid tetapi bukan perbedaan makna. *Riyādḥah*, *wushūl*, *kasyf* dan *ḥaqīqah* adalah jati diri sufi. Tarekat para syekh semuanya adalah pintu terbuka untuk ke hadirat Allah. Meskipun berbeda tahap kesulitan dan kemudahan, kedekatan dan kejauhan serta keamanan dan kekhawatirannya berbeda-beda. Perbedaan metode, ragam tatacara *sulūk* sesuai ijtihad, situasi dan kondisi sosial pendirinya merupakan penyebab banyaknya jumlah tarekat. Akan tetapi, hakikat dan intinya satu.<sup>26</sup>

Tarekat menempati posisi istimewa karena eksistensinya sebagai institusi yang menekuni ikhtiar pembersihan akhlak tercela dan menghiasi jiwa dengan akhlak terpuji dan berbagai keuasaan. Tarekat lahir dari syariat yang suci. Tarekat menjadi sebuah sistem pendidikan yang berlandaskan kepada sunnah nabawi, karena sanadnya bersa Sufi besar, Ibnu 'Arabi, memandang perlu manusia mengemembangkan berbagai daya *khoyyal* sebagai potensi daya dan kekuatan substansial yang mengejawantah secara hakiki, tetapi bergerak menuju pengungkapan diri dalam dunia indrawi yang merupakan abadi dan *azali*. Manusia perlu dikembalikan pada pusat eksistensi atau pusat spiritual dan dijauhkan dari hidup di

---

<sup>24</sup> Brunessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, hal. 200-201.

<sup>25</sup> Brunessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, hal. 321

<sup>26</sup> al-Sya'rānī, *al-Futūḥāt al-Rabbānīyah wa al-Fuyūḍḥat al-Rahmānīyah*, hal. 45.

pinggir lingkaran eksistensi. Hal yang patut dipertahankan dan dikembangkan di tengah kondisi *multikulturalisme*, adalah penguatan pendidikan yang berbasis spiritualitas yang justru akan meneguhkan otentisitas kemanusiaan yang senantiasa dicitraikan oleh nilai-nilai *ilahiah*.

Doktrin sufistik bisa dijadikan dasar etik pengembangan kehidupan lebih humanis dengan tetap memelihara produktivitas di tengah gaya hidup modern, yang memproduksi ketidakadilan dan ketimpangan sosial. Fungsionalisasi ajaran sufi itu lebih urgen ketika berbagai wilayah negeri ini dilanda bencana alam akibat *salah urus*.

Konflik menajam dalam pertarungan politik setiap pergantian pimpinan partai dan pemilihan kepala daerah yang mulai berlangsung di seluruh kawasan Tanah Air, membuat kemiskinan dan penderitaan rakyat semakin mengesankan. Fakir-miskin dan korban bencana alam makin tidak terurus saat *elite* partai dan bahkan keagamaan terperangkap perebutan kekuasaan materiil. Doktrin sufi mengajarkan bagaimana cara pembebasan manusia dari perangkap “hasrat kuasa dan kaya” yang menjadikan pelaku ekonomi, politik dan tokoh agama kehilangan rasa kemanusiaannya. sambung sampai dengan kepada Nabi SAW.<sup>27</sup>

## 1. Guru *Mursyid*; Sumber Nilai Kurikulum

Tarekat semula diciptakan sebagai metode seorang syekh yang sedang menekuni dunia tasawuf dan bermaksud untuk mencapai derajat syekh. Syekh atau *mursyid* adalah guru pembimbing spiritual yang memberikan petunjuk ke jalan lurus. Dia adalah pewaris sejati Nabi Muhammad SAW. Sifat-sifat *mursyid* adalah sifat-sifat yang dimiliki Nabi SAW. Syekh

---

<sup>27</sup> al-Fandi, *al-Tharîqah al-Shûfiyyah*. hal. 2-3

tarekat menjadikan dirinya sebagai sanad (mata rantai) keilmuan tasawuf yang bersambung kepada guru-guru salaf sampai kepada al-Juanyd al-Baghdādî dan terakhir sampai kepada Rasulullah SAW. Sedangkan syekh yang sanadnya terputus kemudian menciptakan tarekat baru yang segala ketentuannya dan namanya dibuat sendiri berdasarkan nama pendirinya. Bahkan mereka meyakini bahwa, bentuk dzikir dan wiridannya merupakan karunia agung yang diperoleh secara langsung melalui ilham baik dari Rasulullah ataupun Khidhir.

Syekh merasa bahwa hal yang demikian itu merupakan keistimewaan yang tidak dimiliki oleh orang kebanyakan. Mereka merasa dirinya memiliki karamah, *kasyf*, ilmu, dan derajat kewalian. Karenanya, pemilihan seseorang syekh dalam tradisi thoriqoh tidak semata-mata didasarkan kepada keilmuan dan kesalehan seseorang, melainkan kepada *karāmah* yang dimiliki seseorang syekh.

*Mursyid* adalah orang yang memiliki hubungan silsilah dengan guru-guru sebelumnya hingga sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Pengertian silsilah di sini bukan berarti silsilah yang menunjukkan hubungan keturunan tetapi menunjuk kepada hubungan penurunan ilmu tarekat dari satu guru kepada guru tarekat yang lain. Orang yang dianggap berhak menjadi guru *mursyid* biasanya diberi *ijāzah* atau *khirqah* dari guru sebelumnya.

Satu hal yang masih tetap menarik bahwa para sufi dan guru-guru tarekat selalu berusaha mengajak umat Islam dalam kerangka penyadaran akan kehadiran Allah didalam kehidupannya dan menjadikan pribadi-pribadi tangguh dan berkesadaran bahwa manusia di hadapan Allah bukan apa-apa dan Allah adalah maha segala-galanya. Karenanya, mereka

harus melalui jalan spiritual yang, dengan dasar al-Quran dan al-Sunnah, menunjukkan manusia mencapai kesucian yang dengan kesucian itu dapat mengetahui dan mendekati Allah Yang Suci.

*Mursyid* adalah guru yang memberikan petunjuk ke jalan yang lurus.<sup>28</sup> Al-Gahzâlî memberikan batasan mengenai prasyarat seorang mursyid yang dikehendaki. *Pertama*, seorang mursyid tidak dibenarkan memiliki rasa cinta berlebihan terhadap harta dan jabatan. *Kedua*, menjalani perilaku *riyâdhah* seperti sedikit makan, sedikit bicara, sedikit tidur, dan memperbanyak sahalat sunnah, sedekah dan puasa sunnah. *Ketiga*, dikenal terpuji akhlakunya karena sabar, syukur, tawakal, yaqin, *tuma'ninah* dan dermawan. *Keempat*, terbebas dari akhlak tercela. *Kelima*, terbebas dari fanatisme. *Keenam*, memiliki pengetahuan memadai tentang syari'at Islam.<sup>29</sup>

Pembinaan murid tarekat berlangsung dalam skala relatif terbatas antara sesama murid dan antara guru mursyid dengan murid. Pembinaan diperlukan agar murid sebagai individu berkembang menjadi pribadi yang memiliki karakter dan bukan duplikasi dari pribadi lain. Proses pengajaran lazimnya dilakukan dengan mengkaji berbagai rujukan tasawuf dan tarekat yang dirumuskan oleh para sufi. Sedangkan pewarisan nilai lazimnya bersumber kepada para guru atau mursyid. Guru atau **mursyid** adalah sumber nilai dan sekaligus sumber pengetahuan murid-murid tarekat. Banyak cara yang bisa dilakukan seseorang untuk memperoleh ketenangan dan sekaligus motivasi untuk menggapai rasa kedekatan diri dengan Tuhan. Salah satu di antaranya ialah menyatakan komitmen spiritual kepada Tuhan di depan atau

---

<sup>28</sup> al-Jurjânî, *al-Ta'rifat*, hal. 205

<sup>29</sup> al-Gahazâlî, *Qawâ'id al-'Aqâ'id fî al-Tawhîd*, hal. 12

melalui *mursyid* yang dipilih (*bai'at*). *Bai'at* di dunia tarekat bisa diperbarui seandainya seseorang memerlukan pengisian kembali *energi spiritual* dari guru *mursyid*.

Telah menjadi kesepakatan para ahli bahwa tarekat memiliki tiga ciri umum yaitu: *syekh*, *murîd*, dan *bai'at*.<sup>30</sup> *Murîd* adalah orang yang menginginkan Allah. *Murîd* adalah pencari *haqîqat* di bawah bimbingan *mursyid*.<sup>31</sup> Proses menjadi *murîd* tarekat dimulai dengan pengambilan sumpah atau janji setia (*bai'at*) di hadapan syekh (*mursyid*, *muqaddam*).<sup>32</sup> *Bai'at* adalah ikrar untuk memasuki tarekat sufi. Ikrar ini, sesungguhnya, adalah ikrar antara Allah dan hamba-Nya, senantiasa mengikat *mursyid* dan *murîd* secara bersama-sama.<sup>33</sup> *Bai'at* dapat dipahami sebagai proses pewarisan nilai yang berlaku lazim dan menjadi keniscayaan dalam tarekat.

Setiap *murîd* yang melakukan *bai'at* disyaratkan memiliki kepatuhan dan kepasrahan penuh terlebih dahulu terhadap kehendak (*irâdah*) guru *mursyid* yang berfungsi sebagai petunjuk kepada apa-apa yang akan dituju (*murâd*). Kepatuhan dan kepasrahan itu kemudian diikuti oleh kesanggupan mengikuti segala yang diucapkan guru *mursyid*. Setiap orang layak disebut *murîd* manakala sanggup menjalani perilaku *mujâhadah* (*jihâd al-Nafs*).<sup>34</sup> Sedangkan syarat pertama yang harus dimiliki oleh seorang *murîd* adalah kejujuran sebagai fondasi pertama.<sup>35</sup>

---

<sup>30</sup> al-Suhrâwardî, *'Awârif al-Ma'ârif*, 1983, hal. 35

<sup>31</sup> Armstrong, Amatullah, *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, Bandung, Mizan, 1996, hal. 197.

<sup>32</sup> *Mursyid* adalah guru yang memberikan petunjuk ke jalan yang lurus (al-Jur-jânî, *al-Ta'rîfât*, hal. 205).

<sup>33</sup> Armstrong, Amatullah, *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, hal. 56

<sup>34</sup> al-Kalâbâdzîy, Abu Bakr Muhammad bin Ishâq, *al-Ta'arruf li Madzhab Ahl al-Tasawwuf*, Beirut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993, hal. 158

<sup>35</sup> al-Kalâbâdzîy, *al-Ta'arruf li Madzhab Ahl al-Tashawwuf*, hal. 278.

Mursyid berfungsi sebagai motivator dan tutor yang dipercayai oleh seorang *sālik*. Untuk merealisasikan *bai'at* atau ikrar setia, *murîd* dituntut melaksanakan segala yang ditugaskan atau dibebankan oleh mursyid. *Murîd* dan *mursyid* kemudian bersama-sama menapaki jalan-jalan yang sudah disepakati secara bersama menuju mendekati Allah (*sulûk*). Setelah itu, *murîd* menjalani tarekat hingga mencapai kesempurnaan.

## 2. *Wirid Metode Klasik Tarekat*

Agama shufi adalah *wirid* yang diciptakan oleh syekh dan dianggap sebagai ibadah. Dizkir kalimat *tahlil* adalah dizkir umum. Sedangkan dzikir khusus yaitu melafalkan kalimat *Allāhu*. Dzikir *ism al-Jalalah* lebih utama daripada membaca al-Quran.<sup>36</sup> Meskipun berbeda-beda nama dan masing-masing mempunyai keistimewaan sendiri-sendiri akan tetapi tarekat para sufi seperti *al-Syādzalî*, *al-Rifā'î*, *al-Tijānî*, *al-Qādirî*, *al-Naqsyabandî* dan lain-lain memiliki tujuan satu<sup>37</sup>

Mendawamkan dzikir diyakini sebagai cara efektif untuk mencapai kedekatan (*qurb*) dengan Allah. Seluruh tarekat sepakat bahwa, mendawamkan dzikir akan membuahkan kebersihan *sir*. Ketika *sir* telah mendapatkan kejernihannya maka ia akan mendapatkan posisinya di hadirat Allah.<sup>38</sup> Apabila seorang selalu *dizkrullāh* maka dia akan mendapatkan penampakkan sifat-sifat Allah dan lezatnya sirna kedalam wujud-Nya, baik materi dan immateri.<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup>al-Fawzan, Shalih bin Fawzan bin 'Abdullah, *Haqiqat al-Tasawuf wa Mawqif al-Shufiyah min Ushul al-'Ibadah wa al-Din*, hal. 17

<sup>37</sup>al-Qasim, Mahmud 'Abd. Al-Rauf, *al-Kasyf 'an Haqiqat al-Shufiyah*, hal. 9.

<sup>38</sup>al-Qasim, *al-Kasyf 'an Haqiqat al-Shufiyah*, hal. 371

<sup>39</sup>al-Qasim, *al-Kasyf 'an Haqiqat al-Shufiyah*, hal. 377



Dzikir sufi mengutamakan dzikir *ifrād* dengan melafalkan kalimat الله الله الله atau هو، هو، هو. Ada juga yang mendawamkan sholawat.<sup>40</sup> Sudah menjadi kesepakatan setiap tarekat memandang pentingnya dzikir. Tarekat Naqsyabandi memformulasikan dzikir dengan cara menyebut nama Allah الله berbeda dengan al-Syadzaliyah yang melafalkan kalimat *laa ilaaha illa allah* لا إله إلا الله. Tarekat Naqsyabandi mengutamakan dzikir lafal *Allahu*.<sup>41</sup> Al-Naqsyabandîyah.<sup>42</sup> memiliki kekhasan dalam hal dzikir, *khalwat* dan *karamah*.<sup>43</sup> Muhammad bin Sulayman al-Baghdadi al-Naqsyabandi menegaskan, tarekat naqsyabandiyah merupakan tarekat paling efektif dan paling mudah bagi murid yang hendak mencapai derajat *tauhid*, karena fondasi naqsyabandiyah adalah *jadzb* dalam *sulûk*. tujuan tasawuf al-Naqsyabandîyah adalah *wihdat al-Wujûd*.<sup>44</sup>

Dzikir *nafyi itsbāt* yaitu dizikir لا إله إلا الله. Dzikir ini dilakukan dengan melafalkan lafal *jalālah* didalam hati dengan kekuatan yang akan membakar seluruh hawa nafsu. Dzikir ini bila dilakukan dengan benar sebanyak 21 kali maka akan mendatangkan keberkahan sebagaimana dijanjikan oleh para syekh al-Naqsyabandi yaitu: *istighraq* dan persaksian (*syahādah*) atau melihat Allah.<sup>45</sup> Cara melakukan dizkir ini harus dimulai dengan kalimat إلهي أنت مقصودي ورضاك مطلوبي

<sup>40</sup> Bakir, Abu 'Azayim Jad Al-Karim, *Shuwar Min Al-Tashawuf*, hal. 11-12

<sup>41</sup> Bakir, Abu 'Azayim Jadal-Karim, *Thalai' al-Tashawuf*, hal. 27-28.

<sup>42</sup> didirikan oleh Bahauddin Muhammad bin Muhammad al-Bukhari (618-791 H.). Menyebar di Persia, India dan Asia Barat (Bakir, Abu 'Azayim Jad al-Karim, *Thalai' al-Tashawuf*, hal 27-28)

<sup>43</sup> al-Qasim, Mahmud 'Abd. al-Rauf, *al-Kasyf 'an Haqiqat al-Shufiyah*, hal.378.

<sup>44</sup> al-Qasim, Mahmud 'Abd. al-Rauf, *al-Kasyf 'an Haqiqat al-Shufiyah*, hal.378.

<sup>45</sup> al-Qasim, Mahmud 'Abd. al-Rauf, *al-Kasyf 'an Haqiqat al-Shufiyah*, hal.319-320

Setelah itu meningkat ke tahapan dzikir suluk yaitu dzikir لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ sebanyak 5.000 kali dalam sehari semalam.<sup>46</sup>

'Abd. al-Majīd Muhammad al-Khānī al-Naqsyabandī menyatakan, murid yang sebenarnya ketika sibuk *dizkrullah* dengan ikhlas akan tampak kepadanya hal-hal ajaib dan *khawāriq* yang aneh-aneh sebagai buah perbuatannya dan juga karunia Allah SWT berupa kedamaian hati atau keharmonisan hidup. Murid yang selalu *dizkrullah* sepanjang siang dan malam selama lebih dari 20 tahun akan mendapatkan apa yang telah diperoleh Syekh 'Abd.al-Qādir al-Jaylānī berupa keluar biasa.<sup>47</sup>

*Dzokrullah* dengan cara terus menerus dan intensif, dengan cara menyendiri selama beberapa hari atau bahkan beberapa minggu adalah amalan satu-satunya amalan selama menjalani *khalwat*. *Khalwah* yang dilakukan dengan memperbanyak *dzokrullāh* akan membawa seorang sālik mencapai *istighrāq* dengan Allah secata total. Kemudian, ia akan mengalami *musyāhadah* (perjumpaan dengan Allah) dan pada akhirnya akan *fanā`* di hadirat Allah. Dalam keadaan demikian Allah akan menampakkan diri (*tajallī*) dan sang sālik dengan kekuatan mata hatinya (*bashīrah*) menyaksikan kehadiran-Nya.<sup>48</sup>

Tujuan utama dzokrullāh adalah kedekatan dengan Allah. '*Uzlah* merupakan salah satu tanda keberhasilan sālik

---

<sup>46</sup> al-Qasim, Mahmud 'Abd. al-Rauf, *al-Kasyf 'an Haqiqat al-Shūfiyah*, hal. 322

<sup>47</sup> al-Qasim, Mahmud 'Abd. al-Rauf, *al-Kasyf 'an Haqiqat al-Shūfiyah*, hal. 431

<sup>48</sup> Anjuran untuk mengasingkan diri dari masyarakat yang *destruktif* (*khalwah*) dan '*uzlah* yang sesuai dengan semangat anti kerahiban dalam sufi, menjadi ciri khas Tariqat Naqsyabandiah yang diterima secara luas oleh sufi-sufi lainnya (al-Ghazālī, *al-Rawdhah*, h. 10).

menuju kedekatan dengan Allah.<sup>49</sup> *'Uzlah* yang dilakukan para *khawwāsh* tidaklah lain adalah menjauhkan sifat-sifat manusiawi menuju kepada sifat-sifat *malakīyah*, meskipun tetap dalam keadaan hidup secara berdampingan dengan masyarakatnya. Atau menjauhi sifat-sifat tercela dan menjauhinya. Seseorang yang sudah mencapai ma'rifat (*al-Ārif*) secara lahiriah ia tetap bersama-sama dengan orang banyak tetapi secara batiniah dia tidak bersama mereka.<sup>50</sup> Ungkapan ini menunjukkan sikap seorang sufi yang memiliki ketetapan hati dan jiwa yang kuat, tidak terkontaminasi hal-hal duniawi akan tetapi adaptatif dan tetap berada bersama dengan masyarakatnya.

*Mukasyafah* bermula dari perasaan rindu dendam ingin berjumpa yang sangat dicintai yaitu Allah. Akan tetapi, ia memiliki kadar yang berbeda-beda. *Pertama*, melihat dengan sebenar-benarnya dalam arti melihat dengan mata kepala. *Kedua*, melihat dengan mata hati. Ini derajat yang paling rendah. *Ketiga*, melihat dengan keduanya, yakni mata kepala (*ru'yat*) dan mata hati (*bashiroh*). Inilah karunia Allah yang paling tinggi derajatnya.<sup>51</sup>

*Dzikrullah* bagi para sufi tidak saja merupakan amaliah yang penting melainkan sebuah *par excellence* atau pengalaman puncak. *Dzikrullah* dapat dilakukan dengan berbagai cara atau bentuk. Ia dapat dilakukan dengansuara keras atau diam, sendiri atau bersama-sama. Pengalaman *dzikrullah* yang terkenal dengan sebutan *khalwah*, biasanya berlangsung selama empat puluh hari, dan mendengarkan lautan lagu-lagu ruhani (*sama*). Bagi para sufi dzikrullah

---

<sup>49</sup> al-Naqsyabandi, *Jami' al-Ushul*, 123.

<sup>50</sup> al-Naqsyabandi, *Jami' al-Ushul*, 124.

<sup>51</sup> al-Ghazālī, *Sirr al-Ālamîn wa Kasyf mā fī al-Dāroyn* (Beirut : Dar al-Fikr, 1996), h. 72.

tidak saja merupakan amaliah yang penting melainkan *par excellence*.<sup>52</sup> Al-Ghazali menegaskan bahwa, setiap amal ibadah, dan sebaiknya setiap perbuatan, hendaknya dibarengi dengan *dzikrullah*.<sup>53</sup> Menurutnya, *dizkrullah* merupakan prasyarat bagi tercapainya kehidupan ruhaniyah, karenanya ia menyarankan adanya perilaku yang konsisten atau istiqomah di dalam berdzikir.<sup>54</sup>

*Dzikrullâh* yang dilakukan dengan *hudhûr al-Qalb* memegang peranan sangat vital dalam kerangka *mujâhadah* dan *riyâdhah* yang mesti dijalani seorang sâlik dalam tujuannya mencapai *maqâmma'rifat Allâh*. Kekuatan atau dampak *hudhûr al-qalb* bagi seseorang, dengan demikian, dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Menyebabkan terbukanya *'ilm al-Ghayb*.
2. Menjadikan seseorang dapat menjumpai nur *'alam al-malakut* dan rahasia *'alam al-jabarut*.
3. Menempatkan seseorang pada posisi mulia di hadapan Allah.
4. Menjadikan seseorang mampu berbicara dengan bahasa hati.
5. Menjadikan seseorang dapat *musyahadah*.
6. Menjadikan seseorang mampu menganalisis berbagai rahasia *'alam al-malakut* dan berbagai rahasi kekuasaan Allah.

Kalangan sufi meyakini adanya empat tangga yang harus dicapai dalam rangka mencapai keharmonisan jiwa yang dapat mengantarkan seorang sufi atau calon sufi dapat

---

<sup>52</sup> Muhammad Isa Waley, "Amalan Kontemplasi (Fikir dan Zikir) dalam Sufisme Persia Awal", dalam, Sayyed Hossein Nasr, et.all., *Op. Cit.*, h. 590.

<sup>53</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Ibid.* h. 590

<sup>54</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Ibid.*, h. 594.

mencapai *ma'rifatullah* atau *syuhûd al-Dzat*. *Syuhûd al-Dzat*, atau *musyahadah*, adalah tersingkapnya *hijab* bagi hamba yang telah mengalami *fana`* secara total. Maqom hamba atau salik, dalam keadaan demikian, adalah *Maqom mukasyafah*,<sup>55</sup> atau, dalam pemahaman al-Qusyayri, seseorang hamba tidak akan melihat apapun selain dzat-Nya sebagai buah yang harus diperoleh bagi hamba yang telah mencapai maqom *ma'rifah*.<sup>56</sup>

Keempat ***tangga*** yang dimaksud adalah *dzikrullah*, *muraqabah*, *wuqûf al-Qalb*, dan *riyadhah*. Tangga terakhir dilakukan dengan cara mengosongkan hati dan jiwa dari segala hal yang berkaitan dengan kehidupan duniawi dan segala kebutuhan badaniah, menyedikitkan makan, menyedikitkan tidur seta *'uzlah*.<sup>57</sup> Salah seorang wali *awtad* dan juga *quthb* Abû Sulayman al-Darani (w. 250 H.) menyatakan bahwa, *'uzlah* merupakan sarana yang dapat mengantarkan keberhasilan seorang salik dalam usahanya *Mujahadah* dan *riyadhoh*. Sedangkan *khawah* di jalan Allah merupakan sarana kebahagiaannya.<sup>58</sup> Adapun dzikir yang dimaksud adalah *dzikr al-Qalb*, *dzikr al-Ruh* dan *dzikr al-Sirr*.<sup>59</sup> Dengan demikian, sebagaimana pernyataan al-Ghazali *dzikrullah* yang dilakukan dengan *hudhûr al-Qalb* memegang peranan sangat vital dalam kerangka *mujahadah* dan *riyadhoh* yang mesti dijalani seorang salik dalam tujuannya mencapai maqom *ma'rifatullah*.

Jiwa yang bersih akibat ***Mujahadah*** dan ***riyadhoh***. pantas mendapatkan tempat yang dekat dengan Allah. Setelah mengalami pensucian yang berat dan panjang jiwa

---

<sup>55</sup> al-Husaini, *Îqâdz al-Himamh*. 205.

<sup>56</sup> al-Husaini, *Îqâdz al-Himamh*. 169.

<sup>57</sup> al-Husaini, *Îqâdz al-Himam.*, h. 169.

<sup>58</sup> al-Husaini, *Îqâdz al-Himamh*. 276.

<sup>59</sup> al-Husaini, *Îqâdz al-Himamh*. 169.

yang demikian akan kembali kepada keberadaannya semula menjadi suci, ia mulai mengalami kehidupan yang baru dengan hilangnya sifat-sifat buruk dan tercela. Jiwa pun memperoleh sifat-sifat baik dan terpuji seperti *tawbat*, *shabr*, *syukr*, *raja`*, *khawf*, *faqr*, *zuhd*, *tawakkal*, *ḥubb*, *syawq*, *qurb*, dan *ridha`*. *Mujahadah* dan *riyadhoh* yang telah menjadi kelaziman di kalangan sufi semata-mata hanyalah bertujuan untuk mencapai kedekatan dengan Allah.<sup>60</sup>

***Istighraq***, dalam teori al-Ghazali, merupakan kondisi kejiwaan seorang *salik* berkat *riyadhoh* yang dilakukannya dengan pensucian hati. *Riyadhoh* sendiri hanyalah sebagai sarana pemusatan pikiran dan kesadaran hanya kepada Dzat Allah dengan penuh emosional (rindu dendam). Berbagai amalan dalam *riyadhoh* dijadikan hanyalah sebagai alat untuk konsentrasi (*hudhûr al-Qalb*) terutama *dzikrullah*, yaitu menyebut nama Allah secara berulang-ulang dengan teknik yang bermacam-macam.<sup>61</sup>

Teknik **meditasi** sesungguhnya mudah diikuti oleh orang-orang awam secara massal, kalau dikembangkan tesa al-Ghazali yaitu pensucian hati dari godaan-godaan duniawi untuk sampai pada kondisi kejiwaan yang penuh konsentrasi atau menenggelamkan hati sepenuhnya hanya pada Allah. Kebersihan hati hanyalah syarat atau wadah namun tanpa syarat atau wadah yang bersih, tentu tidak mungkin siap mendapatkan pengalaman *kasyf* atau *ma'rifatullah*.<sup>62</sup>

Kepribadian sufi adalah kepribadian yang dibentuk oleh kerinduan untuk mengenali Allah, berhubungan dan bersatu dengan Allah.<sup>63</sup> Pembinaan kepribadian murid tarekat

<sup>60</sup> al-Ghazālī, *Ihyā` 'Ulûm al-Dîn*, J. IV., h. 367.

<sup>61</sup> Simuh, *Op. Cit.*, h. 209.

<sup>62</sup> Simuh, h. 209-210.

<sup>63</sup> al-Najar, *Psikoterapi Sufistik*, hal. 164.

berawal dari proses *tazkīyat al-Nafs* melalui *dzikrullāh* dan bermuara kepada tujuan akhir yang sangat tinggi dan mulia yakni *ma'rifatullāh*. Murid-murid tarekat dididik untuk selalu membersihkan hati dan membebaskan jiwa dari godaan-godaan hawa nafsu. Diharapkan hati menjadi bersih sebersih mungkin dan, atas izin Allah, dapat menyingkap tabir penghalang untuk mendekati dan mengenali Allah. Mata manusia tidak akan sanggup melihat nur Allah. Maka, perjuangan yang mula-mula dilakukan setiap murid tarekat adalah berusaha menguasai dan mengendalikan nafsu-nafsu syahwat (*lawwāmah*) dan *gadhab* agar bisa hidup sebagai hamba Allah yakni berusaha mem-*fanâ`*-kan sifat-sifat tercela dan menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji.

Mata hati atau *bashîrah* harus selalu dibersihkan dari berbagai kotoran batin. Hati yang penuh dengan keyakinan sempurna (*al-Yaqîn*) terkadang dikarunia kemampuan dapat mengetahui Allah dengan sebenarnya.<sup>64</sup> Kebersihan hati adalah syarat atau wadah. Tanpa syarat atau wadah yang bersih tentu tidak mungkin siap mendapatkan pengalaman *kasyf* atau *ma'rifatullāh*.<sup>65</sup> Seorang sufi diyakini mendapatkan ilmu secara langsung dari Allah (*kasyf*)<sup>66</sup> dalam bentuk ilham.<sup>67</sup> Nur itulah kemudian yang menjadikan jiwa jauh dari kehidupan duniawi dan mengembalikannya dekat dengan Allah sebagai kunci penghayatan *ma'rifatullāh*.<sup>68</sup>

*Par excellent* atau pengalaman puncak dialami oleh seseorang yang telah melakukan aktualisasi diri. Individu yang telah mengalami pengalaman puncak biasanya ditandai

---

<sup>64</sup> al-Suhrāwardī, *'Awārif al-Ma'ārif*, h. 288.

<sup>65</sup> al-Gahazālī, *Qawā'id al-'Aqā'id fī al-Tawhīd*, hal. 209-210.

<sup>66</sup> al-Gahazālī, *Rawdhah*, hal. 46

<sup>67</sup> al-Gahazālī, *Rawdhah*, hal. 49

<sup>68</sup> al-Gahazālī, *Rawdhah*, hal. 11

dengan hal-hal khusus. Pertama, ia memiliki pengetahuan yang realitis mengenai dirinya dan mampu menerima diri sendiri apa adanya. *Kedua*, memiliki kemandirian, spontanitas dan menyenangkan. *Ketiga*, memiliki rasa humor yang filosofis. *Keempat*, mencintai sesama manusia. *Kelima*, tidak mudah mengikuti orang lain tetapi tetap etis.

Kebutuhan beraktualisasi akan muncul apabila kebutuhan lain sudah terpenuhi dengan baik. Kebutuhan yang mesti dipenuhi dalam kerangka aktualisasi diri adalah kebutuhan ruhaniah berupa keadilan, cinta, keindahan, hidup teratur, dan integritas. Untuk itulah seorang murid tarekat atau *sālik* disyaratkan memiliki kemampuan-kemampuan khusus seperti menyukai kesunyian dan merasa nyaman dengan kesendirian. Hidup teratur dapat diidentikkan dengan *istiqāmah*. Menyukai kesunyian dan merasa nyaman dengan kesendirian dapat diidentikkan dengan *'uzlah* dan *khalwat*.

### 3. Norma-Disiplin Tarekat

Telah menjadi kesepakatan para ahli bahwa tarekat memiliki tiga ciri umum yaitu: *syekh*, *murîd*, dan *bai'at*.<sup>69</sup> *Murîd* adalah orang yang menginginkan Allah. *Murîd* adalah pencari *haqîqat* di bawah bimbingan *mursyid*.<sup>70</sup> Proses menjadi *murîd* tarekat dimulai dengan pengambilan sumpah (*bai'at*) di hadapan syekh (*mursyid*, *muqâddam*). *Bai'at* adalah ikrar untuk memasuki tarekat sufi. Ikrar ini, sesungguhnya, adalah ikrar antara Allah dan hamba-Nya, senantiasa mengikat *mursyid* dan *murîd* secara bersama-sama.<sup>71</sup>

---

<sup>69</sup> al-Suhrâwardî, 'Awârif al-Ma'ârif, hal. 35

<sup>70</sup> Armstrong, Amatullah, *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, Bandung, Mizan, 1996, hal. 197.

<sup>71</sup> Armstrong, *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, hal. 56



Setelah itu *murîd* menjalani tarekat hingga mencapai kesempurnaan dan dia mendapat *ijâzah* lalu menjadi khalifah syekh atau mendirikan tarekat lain jika diizinkan.<sup>72</sup> Al-Kalâbâdzî mengisyaratkan bahwasanya setiap orang layak disebut *murîd* manakala sanggup menjalani perilaku *mujâhadah* (*jihâd al-Nafs*).<sup>73</sup> Al-Qusyayrîy, menyarankan bahwasanya syarat petama yang harus dimiliki oleh seorang *murîd* adalah kejujuran sebagai fondasi pertama.<sup>74</sup>

Abû Thâlib al-Makkîy dalam kitabnya *Qût al-Qulûb fî Mu'âmalat al-Mahbûb wa Washf Tharîq al-Murîd ilâ Maqâm al-Tawhîd*, menganjurkan setiap *murîd* tarekat memiliki kekuatan *irâdah*. Untuk memperoleh kekuatan tersebut seorang *murîd* dituntut untuk mampu menahan rasa lapar, banyak berjaga di malam hari, banyak diam dari pembicaraan yang tidak bermanfaat dan banyak melakukan *khalwat*.<sup>75</sup> Al-Makkîy memformulasikan tujuh perilaku yang harus dimiliki setiap *murîd*. Pertama, memiliki konsistensi dalam mewujudkan kemauan. Kedua, selalu berusaha sungguh-sungguh untuk dapat melakukan ibadah dan semua kebaikan. Ketiga, mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Keempat, bergaul dengan seseorang yang 'alim tentang Allah. Kelima, melakukan taubat nasuha. Keenam, selalu mengkonsumsi makanan/minuman yang halal. Ketujuh, bergaul dengan sahabat yang mampu mengkritik kekurangan dan kelemahan.<sup>76</sup>

---

<sup>72</sup> al-Manuri, Muhammad Abu al-Faydh, *Madzâhib wa Syakhshîyât*, Kairo, al-Dar al-Qowmîyah, 1971, hal. 61.

<sup>73</sup> al-Kalâbâdzî, Abu Bakr Muhammad bin Ishâq, *al-Ta'arruf li Madzhab Ahl al-Tasawwuf*, Beirut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993, hal. 158

<sup>74</sup> al-Kalâbâdzî, *al-Ta'arruf li Madzhab Ahl al-Tashawwuf*, hal. 278.

<sup>75</sup> al-Makkîy, *Qût al-Qulûb fî Mu'âmalat al-Mahbûb wa Washf Tharîq al-Murîd ilâ Maqâm al-Tawhîd*, Beirut, Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 2005, hal. 169

<sup>76</sup> al-Makkîy, *Qût al-Qulûb*, hal. 169.

Ketentuan yang dirumuskan al-Makki di atas lebih mengarah kepada etika atau *adab murîd* dalam mengelola potensi diri sendiri. Hal senada juga dikemukakan oleh Muhammad Amîn al-Kurdî al-'Irbîlî<sup>77</sup> bahwa *murîd* harus senantiasa merasa diawasi oleh Allah SWT dan oleh karena hatinya harus selalu ingat kepada-Nya dengan melafalkan (didalam hati) *ism al-Jalâlah* (Allâh). Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa, seorang *murîd* hendaknya dapat menghindari pergaulan yang buruk, selalu mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal dalam kadar secukupnya, tidak tidur dalam keadaan berhadats besar (*janâbah*), tidak berpengharapan atau berhasrat memiliki sesuatu yang sudah menjadi milik orang lain, serta selalu menjaga lisan dari perkataan yang tidak bermanfaat.

Kaitannya dengan hubungan *murîd* dengan *mursyid* ada delapan ketentuan yang harus dijalani oleh seorang *murîd* yang terdiri dari empat perilaku lahiriah dan empat perilaku batiniah. Ketentuan atau *adab* tersebut berlaku untuk setiap *murîd* tarekat dalam menjaga keharmonisan dengan syekh dan bertujuan agar *murîd* selalu mendapatkan pertolongan dan bantuan ruhaniah syekh yang sempurna. Oleh karenanya, disarankan seorang *murîd* benar-benar mengetahui silsilah atau sanad sang *mursyid* benar-benar sampai kepada Nabi Muhammad. Karena, untuk dapat limpahan cahaya atau bantuan ruhaniah dari Nabi disyaratkan ketersambungan dengan beliau.<sup>78</sup>

Empat perilaku lahiriah yang dimaksud adalah: menjalankan perintah *mursyid* meskipun tampak jelas berbeda dengan pendirian *murîd*. Kedua, menjauhi apa saja

<sup>77</sup>al-'Irbîlî, *Tanwîr al-Qulûb fi Mu'âmalat 'Allâm al-Ghuyûb*, Beirut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2010, cet. Kelima, hal. 584-587.

<sup>78</sup>al-'Irbîlî, *Tanwîr al-Qulûb fi Mu'âmalat 'Allâm al-Ghuyûb*, hal. 523-526.

yang dilarang oleh *mursyid*. Ketiga, bersikap tenang dan penuh hormat ketika sedang berhadap-hadapan dengan *mursyid*. Keempat, selalu menghadiri majlis sang *mursyid*.<sup>79</sup> Sedangkan empat perilaku batiniah itu adalah meyakini sepeneuh hati kesempurnaan sang *mursyid* (syekh) karena keahliannya dan penguasannya terhadap ilmu syari'at dan hakikat. Kedua, memuliakan dan menjaga kemuliaan *mursyid* dan selalu mencintainya dengan ikhlas. Ketiga, tidak memiliki keinginan menyamai kepandaian atau kehormatan yang dimiliki syekh. Keempat, tidak memiliki keinginan hendak berpindah atau memasuki tarekat lain.<sup>80</sup>

Adapun ketentuan yang harus dijalani dalam pergaulan dengan sesama *ikhwān* atau anggota tarekat adalah menjaga kemuliaan sesama *ikhwān* dimanapun dan kapanpun. *Kedua*, mau memberikan nasihat dan petunjuk kepada sesama *ikhwān* yang membutuhkan. *Ketiga*, selalu bersikap *tawadhu'* dan rela melayani sesama *ikhwan*. *Keempat*, meyakini kesucian dan kesemprunaan sesama *ikhwan* serta tidak pernah merendahkan walaupun secara lahiriah tampak ada kekurangan.<sup>81</sup> Ibnu Sirin mengidentikkan dengan agama karenanya dituntut adanya kehatian-kehatian calon murid kepada siapa ia berguru dan mengambil ijazah tarekat.

#### 4. Keseimbangan Kepribadian

Manusia, baik sebagai makhluk jasmaniah ataupun makhluk rohaniyah memiliki dimensi hubungan dengan Allah, hubungan dengan alam dan hubungan dengan sesama manusia. Pembicaraan tentu akan mengarah kepada apa

---

<sup>79</sup> al-Husaini, *Îqâdz al-Himam*, hal. 134-135

<sup>80</sup> al-Husaini, *Îqâdz al-Himam*, hal. 135-136

<sup>81</sup> al-Husaini, *Îqâdz al-Himam*, h.. 136-137

saja yang menjadi kebutuhan dan sifat-sifat dasar manusia sebagai makhluk hidup dan hamba Allah yang bertugas menyembah dan beribadah kepada-Nya. Tidak diragukan lagi, sebagaimana ditegaskan al-Nahlawi, bahwa segala jenis dan bentuk peribadatan kepada Allah mensyaratkan kesungguhan dan kekuatan tubuh fisik, jasmani.<sup>82</sup>

Tujuan pendidikan yang dikehendaki al-Quran adalah keharmonisan antara aspek-aspek kepribadian manusia : aspek biologis, intelektual, emosional/psikologis, dan spiritual. Berkenaan dengan harmonisasi aspek-aspek utama itu, al-Quran mengajarkan pentingnya memahami dinamika emosional manusia baik yang dibawa semenjak lahir (karakter, bawaan) maupun yang datang kemudian sebagai hasil dari interaksi secara sosial. Karenanya, al-Quran mengajak manusia memahami hakikat dirinya sendiri dan mengenali Tuhannya.

Pemahaman tentang hakikat manusia tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran tentang aqidah Islamiah. Dengan demikian, pemahaman manusia sebagai khalifah musti melibatkan teks-teks wahyu yang mensyaratkan kesucian, kelurusan, dan kekuatan aqidah serta keimanan kepada Allah dan Rasulullah SAW (al-Quran dan al-Sunnah). Pendidikan bertugas mencetak pribadi-pribadi yang dapat mengenali Allah (ma'rifatullah). Karenanya, pendidikan dituntut mampu membina dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki setiap peserta didik. Kekayaan-kekayaan rohaniah yang musti diperhatikan dalam hal ini adalah potensi akal (rasio), hati dan intuisi. Ketiga potensi itu musti dikembangkan secara wajar danimbang (harmonis).

---

<sup>82</sup> al-Nahlawi, Abdurrahman, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibih*, Beirut, Dar al-Fikr, 1982, hal. 116.

Manusia adalah makhluk ruhani karena ia dikaruniai ruh. *Ruh* oleh para mufassir kemudian dipahami sebagai wujud spiritual yang menyatu dengan badan.<sup>83</sup> Al-Quran dengan tegas menyatakan bahwa kehidupan manusia bergantung kepada eksistensi jiwa atau *ruh* dalam dirinya. Keluarnya jiwa atau ruh dari dirinya berarti kematian bagi dirinya. Manusia tidak sekadar makhluk yang berdaging, bertulang dan memiliki kebutuhan biologis. Karakteristiknya yang dimiliki oleh binatang telah mengalami modifikasi dalam diri manusia. Perilakunya yang berkaitan dengan kebutuhan biologis, juga tidak boleh sama dengan seperti perilaku binatang karena ia makhluk *spiritual*. Unifikasi ruh dengan badan mengakibatkan perilaku. Perilaku manusia adalah merupakan perpaduan interaksi ruh dengan badan. Meskipun manusia merupakan perpaduan dua unsur yang berbeda, tetapi manusia merupakan pribadi yang integral.

Pemenuhan kebutuhan jasmani tidak dapat terlaksana tanpa jiwa. Manusia memenuhi dan memuaskan kebutuhannya dengan cara-cara yang manusiawi. Pemenuhan dan pemuasan kebutuhan tersebut bukan dilaksanakan demi pemenuhan dan pemuasaan itu sendiri, namun untuk tujuan-tujuan yang lebih tinggi. Pemenuhan kebutuhan dasar aspek jasmani, bagi Ibrahim 'Ishmat Muthawi', didasarkan kepada pertimbangan mendasar mengenai keterkaitan dan ketrpengaruhannya antara berbagai aspek kepribadian anak. Bahwa pertumbuhan jasmani secara langsung mempengaruhi perkembangan intelektual, emosional dan aspek psikologis anak.<sup>84</sup> Pemenuhan kebutuhan dasar manusia, pada dasarnya berkenaan dengan dua kebutuhan pokok yang saling terkait

---

<sup>83</sup> al-Qurthubi, *Tafsir al-Quran*, Juz X, hal. ٣٢٤.

<sup>84</sup> Muthawi', Ibrahim 'Ishmat, *Ushul al-Tarbiyah*, Jeddah, Dar al-Syuruq, ١٩٨٢, hal. ٣٥.

dan tidak dipisahkan satu dengan lainnya. Dua kebutuhan dimaksud adalah kebutuhan yang berhubungan secara langsung dengan potensi fisik jasmaniah anak dan kebutuhan yang berhubungan secara langsung dengan potensi emosional dan psikologis anak. Kesimbangan pemenuhan kedua kebutuhan tersebut diharapkan dapat memenuhi kebutuhan terbentuknya anak yang tumbuh dan berkembang secara harmonis sehingga menjadi pribadi yang utuh dan integral.<sup>85</sup> Pemenuhan kebutuhan aspek jasmani anak dengan demikian merupakan sesuatu yang sangat prinsipil. Tetapi, katanya, pemenuhan aspek ini semata-mata tidak identik dengan kepuasan.<sup>86</sup>

Pendidikan Islam harus didesain sedemikian rupa sehingga aspek jasmani, ruh, dan akal mendapat perhatian yang sama. Kegagalan memperlakukan ketiganya secara seimbang, pada gilirannya mengakibatkan munculnya pribadi yang tidak memiliki kualifikasi sebagai *khalifah*. Mengabaikan salah satu dari tiga potensi dasar itu mengakibatkan rusaknya tatanan ketiga aspek utama manusia tersebut. Dan, sirnalah harapan akan kebahagiaan yang sesungguhnya bagi peserta didik kita sebagai calon khalifah Allah.<sup>87</sup> Manusia mempunyai perasaan yang berkembang dan menjelma dalam seni, untuk berkembang lebih lanjut ke arah tasawuf. Sifat tadi berkembang lebih lanjut dan pada suatu saat sampai pada batas yang tidak dapat dilampaui lagi. Di seberang batas tadi nur Ilahi dalam bentuk ilham akan menyinari iman sebagai tuntutan selanjutnya. Manusia paripurna (*khalifah Allah*) pada hakekatnya berakal, berperasaan, dan beriman. Jika

---

<sup>85</sup> Madkur, *Manhaj al-Tarbiyah fi al-Tashawwur al-Islami*, hal. 161.

<sup>86</sup> Madkur, *Manhaj al-Tarbiyah fi al-Tashawwur al-Islami*, hal. 1612.

<sup>87</sup> al-Syaibani, Mohammad al-Toumi, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj., Jakarta, Bulan Bintang, 1970, hal. 93-94.

keseimbangan antara ketiga unsur tersebut tidak ada, maka manusia akan goncang, jiwa akan resah, dan akan terwujud dalam penghamburan daya tanpa guna, bahkan sampai pada usaha bunuh diri. Keadaan demikian sedang berlangsung karena manusia dihinggapi kekosongan agama, kehilangan dasar moral, dan rasa tanggung jawab ukhrawi.

### C. *OUTCOME* TAREKAT

Tasawauf sangat berkepentingan dalam membina individu untuk menjadi *khalīfatullāh*. Al-Quran menyatakan beberapa ciri yang dimiliki manusia sehingga layak menjadi khalifah. Pertama, fitrah manusia yang, sejak lahir, baik dan tidak memiliki dosa. Kedua, kebebasan kemauan (*irādah*). Ketiga, akal yang memungkinkan manusia melakukan pilihan antara baik dan buruk.<sup>88</sup> Ketiga ciri inilah yang memosisikan manusia sebagai khalifah. Khalifah adalah pribadi yang dapat memadukan syariat (*islām*) dan hakikat (*ihsān*). Khalifah adalah pribadi yang memiliki kebeningan mata hati (*bashīrah*) dan kesucian jiwa (*zakīyat al-Nafs*), karena kedekatannya dengan Allah dan kemuliaan akhlaknya (*itibā' al-Rasūl wa iltizam a-Syarī'at*).

Tarekat merupakan model pembinaan kepribadian *murīd*. Pembinaan kepribadian murid tarekat bertugas menciptakan pribadi yang menghayati dan mengaplikasikan keyakinan yang kuat terhadap semua rukun Islam. Perilaku kesehariannya memancarkan keutamaan dan kemuliaan, dari kemampuannya menginternalisasikan nilai-nilai syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji. Nilai-nilai syahadat akan melahirkan individu yang memiliki konsistensi kuat

---

<sup>88</sup> Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta, al-Husna, 1995, hal. 57-58.

terhadap syariat, karena telah melakukan ikrar dengan Allah dalam bentuk dua kalimat syahadat. Dia tidak mudah menerima pengaruh-pengaruh luar Islam.

Murid tarekat memiliki kedamaian hidup (*thuma'ninah*) sebagai buah shalat yang dilaksanakan dengan *kusyû'*. Dia adalah pribadi yang disiplin dan mampu memanfaatkan waktu untuk hal-hal positif. Penghayatan terhadap nilai puasa menampilkan individu yang jujur, tidak mudah mengeluarkan ucapan kotor dan kurang bermanfaat. Dia tumbuh sebagai pribadi yang selalu merasakan kehadiran Allah (*hudhûr*) dalam kehidupannya. Setiap tindakan dan perbuatannya mencerminkan kesadaran tentang pengawasan Allah (*murâqabah*). Dia tidak merasa hidup dalam kesendirian dan merasa selalu dalam kedekatan, keakraban, kebersamaan dan keharmonisan dengan Allah (*ma'iyah*). Dia adalah pribadi sederhana, memiliki kepedulian dan empati yang kuat terhadap sesama.

Penghayatan terhadap syariat zakat melahikan murid tarekat dengan ciri-ciri kemuliaan. Dia tumbuh menjadi pribadi yang mencintai kebersihan lahiriah dan batiniah. Syariat zakat mendidik kehati-hatian dalam proses perolehan harta kekayaan. Dia memprioritaskan proses perolehan kekayaan dan mengkonsumsi yang halal-hal saja, jauh dari nilai-nilai haram dan syubhat. Setiap makanan dan minuman yang halal merupakan upaya mempersiapkan lahirnya generasi muda muslim yang saleh.

Murid tarekat, dididik oleh syariat zakat menjadi pribadi yang memiliki kompetensi dalam pemanfaatan kekayaan. Setiap muslim yang taat zakat memiliki karakter dermawan, tidak suka menumpukkan kekayaan, memiliki kepekaan, kepedulian dan empati terhadap kesusahan orang lain yang



sengsara. Dia berani dengan penuh keikhlasan menanggung penderitaan orang lain.

Rukun Islam yang kelima adalah ibadah haji. Ibadah haji didalamnya terdapat ibadah *'aqliyah*, *jasmānīyah*, dan *mālīyah* karenanya ibadah haji merupakan lambang atau simbol dari puncak keislaman seseorang. Ibadah haji adalah lambang keharmonisan aspek jasmaniah dan aspek ruhaniah dalam berkhidmat kepada Allah SWT, baik dalam melaksanakan tugas sebagai hamba dan fungsi sebagai khalifah Allah.

Realisasi doktrin sufistik bukanlah dengan menjauhi, menolak dan menghindari pergulatan bendawi, melainkan melampaui dan menerobos batas-batas dinamika bendawi yang materialistik. Perilaku dan pola hidup sufistik merupakan teknik pembebasan manusia dari perangkap materiil ketika melakukan tindakan sosial, ekonomi dan politik, juga dalam kegiatan ritual keagamaan. Itulah basis etik setiap laku sufi yang seharusnya meresap kedalam setiap tindakan manusia di dalam kehidupan sosial, ekonomi dan politik serta berbagai kegiatan ilmiah. Inti ajaran sufi demikian itu mudah kita kenali di semua ajaran agama-agama *samawi*. Berbasis etika sufistik seseorang bersedia membantu meringankan penderitaan orang lain, walaupun diri sendiri menghadapi kesulitan dan penderitaan. Prestasi kehidupan sosial, ekonomi dan politik penganut sufi, selalu terarah bagi capaian kualitas spiritual, bukan semata bagi status sosial, penumpukan harta dan kuasa pribadi.

Konsep *faqr* misalnya, bukan pola hidup miskin tanpa harta dan kekuatan, tapi berlaku bagi si miskin kepemilikan atas harta dan "kekuasaan" yang dimiliki, sehingga dia dapat dengan mudah memberikan harta dan kuasanya

bagi kesejahteraan publik. *Sufistisasi* ekonomi inilah yang belakangan berkembang menjadi faktor penentu dinamika sosial dan politik. *Sufistisasi* berarti peletakkan tiap usaha dan prestasi sosial, ekonomi, dan politik pada akar nilai kemanusiaan, bukan sebagai berhala-berhala ketika harta dan kuasa dianggap lebih berharga dari praksis pemihakan kepentingan *humanitas universal*.

Kerakusan kapitalistik dan politik yang cenderung korup adalah lahir akibat perilaku ekonomi dan politik yang berorientasi hanya bagi peraihan kekayaan harta *finalistik*. Gagasan Imam al-Ghazali seringkali dijadikan referensi penolakan pelibatan diri dalam dinamika sejarah, ekonomi dan politik dalam doktrin *zuhd* dan *faqr*. Doktrin *faqr* berarti peletakkan kegiatan ekonomi dan politik bagi pengabdian kepada Allah bukan menolak atau lari dari kehidupan empiris. Inilah *transendensi* dan *radikalisasi* dalam pemikiran filsafat. Proses demikian akan menumbuhkan kesadaran tentang realitas diri sendiri, realitas alam raya, dan hakikat Allah.

*Sufistisasi* ialah praksis sufi dalam kehidupan empirik sehingga kebekuan sosial, ekonomi, politik, dan keberagamaan dicerahi kemanusiaan dan diresapi logika sejarah kritis dan dinamis. Bukan lari dari kecenderungan ekonomi dan politik yang culas dan korup, tapi kerja keras menahan diri mengatasi perangkat finalitas ekonomi dan politik. Tidak jarang kegiatan ritual keagamaan terperangkap finalitas serupa ketika ditujukan hanya untuk meraih pahala sebesar mungkin tanpa keterkaitan fungsional pemecahan problem kehidupan riil. Prestasi sosial, ekonomi, politik, dan kesalehan religius lebih bermakna saat seseorang memasuki wilayah tanpa batas penuh kenikmatan hidup dan melampaui dimensi dunia materi atau dunia fisik.



# BAB III

## STUDI TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER MURID TAREKAT QODIRIYAH WAN NAQSYABANDIYAH INDRAMAYU

### PENGANTAR

Tarekat memiliki tiga ciri umum yaitu: *syekh*, *murîd*, dan *bai'at*.<sup>1</sup> *Murîd* adalah orang yang menginginkan Allah. *Murîd* adalah pencari *haqîqat* di bawah bimbingan *mursyid*.<sup>2</sup> Proses menjadi *murîd* tarekat dimulai dengan pengambilan sumpah atau janji setia (*bai'at*) di hadapan syekh (*mursyid*, *muqaddam*).<sup>3</sup> *Bai'at* adalah ikrar untuk memasuki tarekat sufi. Ikrar ini, sesungguhnya, adalah ikrar antara Allah dan hamba-Nya, senantiasa mengikat *mursyid* dan *murîd* secara bersama-sama.<sup>4</sup> *Bai'at* dapat dipahami sebagai proses pewarisan nilai yang berlaku lazim dan menjadi keniscayaan dalam tarekat. Nilai yang hendak diterapkan kepada setiap murid yang telah melakukan *bai'at* tarekat sesungguhnya sangat mulia.

Setiap yang melakukan *bai'at* disyaratkan memiliki kepatuhan dan kepasrahan penuh terlebih dahulu terhadap kehendak (*irâdah*) guru *mursyid* yang berfungsi sebagai petunjuk kepada apa-apa yang akan dituju (*murâd*). Kepatuhan dan kepasrahan itu kemudian diikuti oleh kesanggupan

---

<sup>1</sup> al-Suhrâwardî, *'Awârif al-Ma'ârif*, 1983, hal. 35

<sup>2</sup> Amstrong, Amatullah, *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, Bandung, Mizan, 1996, hal. 197.

<sup>3</sup> *Mursyid* adalah guru yang memberikan petunjuk ke jalan yang lurus (al-Jur-jâni, *al-Ta'rifât*, hal. 205).

<sup>4</sup> Amstrong, Amatullah, *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, hal. 56

mengikuti segala yang diucapkan guru mursyid. Setiap orang layak disebut *murîd* manakala sanggup menjalani perilaku mujâhadah (*jihād al-Nafs*).<sup>5</sup> Sedangkan syarat pertama yang harus dimiliki oleh seorang *murîd* adalah kejujuran sebagai fondasi pertama.<sup>6</sup>

Mursyid berfungsi sebagai motivator dan tutor yang dipercayai oleh seorang *sālik*. Untuk merealisasikan bai'at atau ikrar setia, *murîd* dituntut melaksanakan segala yang ditugaskan atau dibebankan oleh mursyid kepada *murîd*. *Murîd* dan mursyid kemudian bersama-sama menapaki jalan-jalan yang sudah disepakati secara bersama menuju mendekati Allah (*sulûk*). Setelah itu, *murîd* menjalani tarekat hingga mencapai kesempurnaan.

Pembinaan murid tarekat berlangsung dalam skala relatif terbatas antara sesama murid dan antara guru mursyid dengan murid. Pembinaan diperlukan agar murid sebagai individu berkembang menjadi pribadi yang memiliki karakter dan bukan duplikasi dari pribadi lain. Proses pengajaran lazimnya dilakukan dengan mengkaji berbagai rujukan tasawuf dan tarekat yang dirumuskan oleh para sufi. Sedangkan pewarisan nilai lazimnya bersumber kepada para guru atau mursyid, karena guru atau ***mursyid*** merupakan sumber nilai. Guru atau *mursyid* merupakan sumber nilai dan sekaligus sumber pengetahuan bagi murid-murid tarekat. Banyak cara yang bisa dilakukan seseorang untuk memperoleh ketenangan dan sekaligus motivasi untuk menggapai rasa kedekatan diri dengan Tuhan. Salah satu di antaranya ialah menyatakan komitmen spiritual kepada Tuhan di depan atau melalui *mursyid* yang dipilih. *Bai'at* di dunia tarekat bisa diperbarui

<sup>5</sup> al-Kalābādziy, Abu Bakr Muhammad bin Ishāq, *al-Ta'arruf li Madzhab Ahl al-Tasawwuf*, Beirut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993, hal. 158

<sup>6</sup> al-Kalābādziy, *al-Ta'arruf li Madzhab Ahl al-Tashawwuf*, hal. 278.

seandainya seseorang memerlukan pengisian kembali *energi spiritual* dari guru *mursyid*.

## **A. KOMPETENSI GURU MURSYID**

Kehadiran Tarekat Tarekat Qodiriyah wan Qodiriyah wan Naqsyabandiyah di wilayah Bongas Kabupaten Indramayu tergolong relatif baru dan bisa menjadi sebuah kebangkitan kembali tarekat ini di wilayah III Cirebon. Lahir dari sebuah keterpurukan pengurus dan dewan guru lembaga pendidikan Islam al-Wasilah Bongas (milik Drs. KH. Dasuki Adnan) di tahun 1999-2000 M. Menjelang bubarnya lembaga pendidikan al-Wasilah para pengajar yang seluruhnya tenaga honorer mulai merasakan kegeselisahan. Para pengajar secara perlahan mulai mengundurkan diri satu demi satu dan para peserta didik pun sudah mulai berkurang. Kondisi yang demikian mendorong Abdul Hakim sebagai pengelola yayasan, sering bepergian pulang pergi menuju kota Demak. Awalnya Hakim sekadar mengundang Khoril Muniri untuk memberikan ceramah umum di perguruan al-Wasilah dengan harapan dapat membangkitkan motivasi para pengelola perguruan itu untuk kebalikan bangkit. Singkat kata, sang guru Khoirul Muniri menyampaikan pesan bahwa, “al-Wasilah boleh bubar tetapi *selip* (pabrik penggilingan padi) kelak akan menjadi penggantinya”. Selang beberapa bulan, di awal tahun 2003 KH. Ahmad Bongas, mertua Ustadz Abdul Hakim mewakafkan sebidang tanahnya untuk dijadikan pondok pesantren yang sekarang menjadi pusat kegiatan Tarekat Tarekat Qodiriyah wan Qodiriyah wan Naqsyabandiyah di wilayah Bongas Kabupaten Indramayu.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Ustadz Abdul Hakim, M.Ag. tanggal 01 September 2020.

Pembawa dan penyebar Tarekat Tarekat Qodiriyah wan Qodiriyah wan Naqsyabandiyah di wilayah Kecamatan Bongas Kabupaten Indramayu adalah seorang guru mursyid bernama Khoirul Munir asal Demak Jawa Tengah. Khoirul Munir mulai menginformasikan tarekat ini secara terbuka untuk umum di akhir tahun 2005. Ia melakukan bai'at untuk pertamakalinya, di bulan November 2005 kepada enam orang murid generasi pertama.

Keenam orang itu adalah Abdul Hakim (Demak) sekarang wakil guru mursyid, Subakir (Semarang), Warman (Bongas), Suyitno (Cirebon), Sunardi (Bongas) dan Nono Suhanto (Bongas). Pembaiatan kembali dilakukannya pada tahun 2006 terhadap 12 orang murid. Enam orang diantaranya adalah murid-murid yang telah dibai'at di tahun 2005. Sedangkan enam orang lagi adalah murid baru yang semuanya berasal dari wilayah Bongas Indramayu. Mereka adalah Muhammad Yani, Sunarto, Sunanda, Watirah (wanita), Dedi Hafandi dan Ali Marzuki. Pembai'atan tahap ketiga dilakukan di tahun 2011 terhadap sejumlah 38 orang murid bertempat di Pesantren Darussa'adah Bongas Indramayu. Pembai'atan pertama dan kedua dilaksanakan di luar wilayah Bongas.<sup>8</sup>

Jumlah murîd Tarekat Qodiriyah wan Qodiriyah wan Naqsyabandiyah Bongas seluruhnya adalah 78 orang akan tetapi murid yang dinilai benar-benar aktif sejak pembai'atan sampai sekarang dengan sekarang hanyalah 38 orang. Mereka berasal dari latar belakang yang berbeda-beda dari mulai petani penggarap, petani pemilik, guru honorer, anggota PNS dan pejabat di tingkat desa, yaitu Kuwu/Kepala Desa. Motivasi mereka pun sangat beragam ketika hendak mengikuti aktivitas dzikir berjama'ah bersama-sama dengan Khoirul Munir.

<sup>8</sup> Wawancara tanggal 01 September 2020..

## 1. Keilmuan

Guru mursyid tarekat Tarekat Qodiriyah wan Qodiriyah wan Naqsyabandiyah Bongas Indramayu bernama Khoirul Munir yang mendapatkan ijazah dan dibai'at oleh ayahandanya secara langsung, yakni Kyai Arli. Kyai Arli sendiri dibai'at oleh KH. Mushlih Solo. Biografi dan kehidupan mereka pun dapat dilacak dan dipelajari karena bersifat terbuka untuk diketahui umum. Sedangkan guru Tarekat Qodiriyah wan Qodiriyah wan Naqsyabandiyah Bongas Indramayu yang masih dapat dipelajari peri kehidupannya hanya seorang syekh Khoirul Munir.<sup>9</sup>

Khoirul Munir bin Arli bin Kamarun bin Abdul Rahman adalah anak tunggal Kyai Arli. Dia dilahirkan di blok Ronggos Desa Kebontur Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak pada tanggal 3 April 1965. Nasabnya bersambung kepada Mbah Hadi Girikusumo Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak yang berdasarkan silsilahnya bersambung sampai kepada Sunan Terboyo pendiri Kota Semarang.<sup>10</sup>

Khoirul Munir tumbuh dalam keluarga sedrhana yang ketat dalam pendidikan agama. Berdasarkan cerita dari Syekh Munir sendiri bahwa ketika kelas satu sekolah dasar, ayahnya sudah memaksa agar dia selalu shalat lima waktu di depan ayahnya dengan suara lantang. Sehingga sejak kecil dia sudah hafal bacaan shalat dengan benar. Ketegasan ayahnya itu, seperti diturukannya, adalah bahwa ayahnya pernah menyatakan bahwa “anak laki-laki ini (Munir kecil) nanti akan menjadi orang istimewa”. Suatu hari, tururnya, sang ayahnya menguji Munir kecil dengan melemparkannya dari atas pohon

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Syekh Munir, 6 Juni 2020.

<sup>10</sup> Wawancara dengan Syekh Munir, 6 Juni 2020.



kelapa.<sup>11</sup> Sehingga sampai sekarang masih ada bekas cacat pada kakinya, yang tampak dari cara berjalan yang sedikit pincang.

Khorul Munir menerima bai'at tarekat dari ayahadanya ketika masih kelas 5 (lima) sekolah dasar, sebelum sang ayah meninggal dunia. Masa-masa muda setelah ayahnya meninggal dilaluinya dengan sering merenungi makna kehidupan. Kondisi jiwa yang merasa sangat kehilangan sang ayah, akhirnya dia memutuskan untuk berhenti sekolah dan mencari nafkah merantau ke Jakarta. Itulah awal pengembaraannya.<sup>12</sup> Dengan demikian pendidikan formalnya hanya sampai di kelas 5 yang dijalaninya di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Falahiyyah Sambung Semarang Selatan.

Khorul Munir semasa usia sekolah juga dikenal sebagai anak yang cerdas. Berdasarkan cerita Ustadz Musta'in (sekarang murid Khoriul Kunir), teman sekelasnya sewaktu di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Falahiyyah, semasa sekolah teman-temannya mengakui kecerdasan Munir yang selalu meraih juara pertama di kelasnya.<sup>13</sup>

Khoriul Munir menuturkan,<sup>14</sup> bahwa setelah dibai'at oleh ayahnya, pada tanggal 27 bulan November 1977 ia sering merenungi kehidupan dan penciptaan alam semesta. Salah satu yang masih beliau ingat adalah ketika duduk di bawah pohon klampis di tepi kebun pada tanggal 9 september 1978 yang kemudian mendapatkan ilham tentang kebenaran. Selanjutnya dia melakukan pengembaraan. Pengembaraannya dimulai dari makam atau kuburan KH. Khalil (Bangkalan Madura), yang menurut beliau disebut pangkalan atau terminal sebagai

---

<sup>11</sup>Wawancara dengan Syekh Munir, 6 Juni 2020.

<sup>12</sup>Wawancara dengan Syekh Munir, 6 Juni 2020.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Usradz Hakim, 10 Juni 2020.

<sup>14</sup>Wawancara dengan Usradz Hakim, 10 Juni 2020.

titik awal perjalanan. Pengembaraan dilanjutkan dengan berpindah-pindah dari makam wali satu ke wali yang lainya. Dia tidak pernah meninggalkan sebuah makam pun untuk berpindah ke makam berikutnya, kecuali setelah merasa mendapatkan petunjuk untuk pindah ke tujuan berikutnya. Pengembaraan berakhir setelah mengunjungi Sunan Kalijaga di Kadilangu Demak.

Pengembaraan Munir, tutur Ustadz Hakim, di Jakarta tidak banyak diketahui orang lain. Warga masyarakat di kampungnya hanya tahu bahwa dia bekerja di Jakarta sebagai seorang tukang kayu. Pada tahun 1986 dia pulang ke kampung jalamannya untuk menikah dengan seorang gadis bernama Mar'ah Shalihah. Pernikahannya dengan Mar'ah Sholihah dikaruniai dua orang anak yaitu: seorang putri bernama Mubarokah dan seorang putra bernama Mufti al-Dzaki.

Aktivitas Khoirul Munir sebagai guru tarekat dimulai semenjak tahun 1977. Berdasarkan pengetahuan saya (Abdul Hakim) dia mulai mengajarkan tarekat pada sekitar tahun 1997 yang diawali dari teman-teman dekatnya yang sering meminta do'a yang kemudian diarahkan kepada pembelajaran tarekat.<sup>15</sup>

Selama pembelajaran tarekat dan pembimbingan amalan tarekat, Khoirul Munir tidak pernah membebani atau memberatkan murid-muridnya. Sebagai contoh, Munir menentukan waktu yang dibutuhkan murid-murid Tarekat Qodiriyah wan Qodiriyah wan Naqsyabandiyah Bongas Indramayu untuk melaksanakan *sulûk* pada awalnya adalah sepuluh hari, akan tetapi kemudian dia memperpendek menjadi tiga (3) hari. Ketentuan ini merupakan ketentuan pribadi sang guru mursyid Syekh Choril Munir berdasarkan

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Usradz Hakim, 10 Juni 2020.

pengamatan terhadap individualitas murid-muridnya. Hal ini memberikan kesan bahwa, Syekh Choril Munir benar-benar menerapkan prinsip meringankan dan tidak membebani para muridnya.

Pembelajaran yang dilakukan Munir pada awalnya tidak dipahami sebagai pembelajaran tarekat yang dilakukan oleh seorang mursyid tarekat. Munir mendekati dan mengajak orang-orang yang ditemui dengan menjadikan dirinya sebagai teman yang dapat memberikan solusi setiap permasalahan yang dihadapi lawan bicaranya. Munir pun kemudian, dengan tanpa diminta dan dengan mudah, memberikan solusi dengan mengajarkan doa-doa atau wiridan yang akan memberikan solusi permasalahan. Layaknya “kyai ahli hikmah” Munir menempatkan diri di hati setiap orang yang ditemuinya sebagai pribadi yang dapat membangkitkan semangat hidup orang-orang yang sedang menghadapi masalah. Munir pun diterima, dihargai dan diposisikan sebagai guru. Ketika sudah mendapatkan tempat di hati jama’ah dan orang yang diajaknya bicara, barulah kemudian Munir mengajak mereka melakukan aktivitas dzikir berjama’ah layaknya dzikir tarekat. Akhirnya, Munir pun membuka diri bahwa dirinya adalah pengamal, penganjur dan pengajar tarekat.<sup>16</sup>

## **2. Kepribadian**

### **a. Tawakkal**

Aktivitas Munir sehari-hari dalam mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya tidak banyak diketahui orang kebanyakan. Akan tetapi, berdasarkan informasi dari keluarga terdekatnya dia adalah seorang pemilik sawah yang diurus oleh istri dan saudaranya yang lain dengan sistem bagi hasil.

---

<sup>16</sup>Wawancara dengan Usradz Hakim, 10 Juni 2020.

Adapun kesehariannya lebih banyak diisi dengan menerima tamu yang tidak pernah sepi dari rumahnya, membantu jama'ah, silaturahmi ke kediaman murid-muridnya dan memimpin dzikir bersama murid-muridnya di berbagai tempat, atau memimpin ziarah sesuai permintaan dari para murid.<sup>17</sup>

Para tetangga Munir di kampungnya tiba-tiba mengenalnya sebagai seorang dukun atau *ahli hikmah*.<sup>18</sup> Diantara guru yang paling sering disebutkan dan memberikan beberapa ijazah ilmu hikmah adalah KH. Romli Jombang Peterongan, KH. Muslih Mranggen, KH. Rofi'i Mranggen, dan KH. Abdullah Faqih Langitan. Merekalah guru-guru yang kerap kali memberinya amalan atau wiridan terkait dengan keahlian dalam bidang hikmah.

## **b. Kesederhanaan**

Munir, berdasarkan penuturan Ustadz Hakim,<sup>19</sup> dikenal sebagai seorang guru yang sangat sederhana di hadapan para muridnya. Dia bersikap terbuka kepada semua orang. Cara dia berpakaian tidak pernah menampakkan bahwa dia seorang Kyai, bahkan lebih sering memakai kaos dan tidak berpeci seperti orang biasa. Sebagai seorang guru dia sangat sabar dan tidak pernah marah atau menyalahkan muridnya. Solusi-solusi yang dia berikan terasa mudah dicerna oleh berbagai kalangan, dengan berbeda-beda latar belakang pendidikan.

Para jama'ah dan juga murid-muridnya merasa sangat dekat dan akrab. Mereka tidak merasa rikuh, *ewuh pakewuh* atau tegang ketika berhadapan dengannya. Mereka merasa

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan UsradAz Hakim, 10 Juni 2020

<sup>18</sup> Wawancara dengan Usradz Hakim, 10 Juni 2020.

<sup>19</sup> Wawancara dengan Usradz Hakim, 10 Juni 2020.

nyaman dan dapat mengikuti dengan mudah materi yang disampaikan dalam setiap pengajiannya. Khoirul Munir dikenal sangat humoris akan tetapi humornya tidak tidak menyebabkan jama'ah atau murid-muridnya rendah hati atau merasa malu di depan orang banyak karenanya.

### **c. *Karāmah***

Tradisi mengenal istilah *karāmah* sebagai sebuah keluarbiasaan yang muncul sebagai hasil dari perilaku *mujāhadah riyādhah* yang dilakukan secara *itiqāmah*. Khoirul Munir, di hadapan para muridnya, diyakini sebagai sosok seorang syekh yang memiliki *karāmah* dalam arti kemampuan (keluarbiasaan) lahiriah yang tidak dimiliki orang kebanyakan. Berdasarkan penuturan Abdul Hakim bahwa, diantara, *karāmah* yang dimiliki Khoirul Munir adalah meliputi kemampuan memprediksi masa depan atau sesuatu yang bakal terjadi dan keluarbiasaan yang termasuk kategori *kesaktian*.

Kelebihan Khoirul Munir, yang diyakini oleh murid-muridnya sebagai *karāmah*, antara lain adalah prediksinya tentang Yayasan Pesantren Daarul Sa'adah Bongas. Secara implisit guru kami, tutur Hakim, pernah dalam sebuah obrolan bersama kami di bulan September tahun 2000 menyatakan bahwa di sini (Bongas) akan lahir sebuah pesantren. Terbukti pada tahun 2002, lanjutnya, ucapan guru itu terbukti terwujud. Sekarang pesantren ini menjadi tempat guru mengajarkan kami tarekat.<sup>20</sup>

Khoirul Munir juga diyakini para muridnya memiliki kelebihan yang sangat memukau dan mengagumkan orang banyak. Hakim menuturkan bahwa, “pernah ketika jamaah

<sup>20</sup> Wawancara dengan Usradz Hakim, 10 Juni 2020.

sedang pergi bersama beliau dan kehabisan uang untuk membeli bensin, beliau hanya mengambil daun dan merubah daun itu menjadi uang. Kesan yang ingin disampaikan guru kepada kami, tutur Hakim, bahwa perubahan daun menjadi uang atau menjadi yang lain sangat sering ditunjukkan kepada murid-murid tarekat Naqsybanadiyah Bongas. Beliau bertujuan untuk menambah keyakinan bahwa ketika beliau bisa merubah sesuatu, maka Allah SWT adalah lebih bisa dan lebih berkuasa kuasa untuk merubah sesuatu”.

Keistimewaan Khoirul Munir yang, dibangga-banggakan para muridnya, dituturan Hakim adalah kemampuan pandangan atau penglihatannya yang tidak terhalang oleh batas ruang dan waktu. Dia, diyakini, mengetahui perilaku murid-muridnya dari tempat yang jauh. “Pernah suatu ketika beberapa jamaah yang berada di Blanakan Kabupaten Subang membicarakan beliau. Kemudian ditengah pembicaraan itu ada seorang jama’ah yang ditelepon karena beliau mendengar namanya di sebut-sebut. Ternyata, yang sering menyebut nama beliau adalah jamaah yang ditelpon guru”. Namun sayang, makna kelebihan ini tidak dapat dijelaskan oleh Hakim, karena menurut Hakim, Khoirul Munir tidak pernah menjelaskan makna di balik peristiwa tersebut.

Keistimewaan yang dimiliki Khoirul Munir bias dianggap sebagai keluar biasaan dalam arti sesuatu yang tidak dimiliki orang kebanyakan dan lazim disebut *karāmah*. Tasawuf memandang keluar biasaan hanyalah sebagai efek atau akibat dari laku *mujahādah* yang dilakukan secara *dawām*. Dampak laku *mujahādah* bias berupa terbukanya hijāb fisik (*kasf hijāb al-Hiss*), dialog secara batiniah (*mukālamah qalbīyah*), dapat mengetahui peristiwa sebelum terjadi (*idrāk al-Wāqī’āt qabla wuqū’ih*) ataupun kemampuan memahami rahasia ‘*alam*

*al-Malak* dan *'ālam al-Malakût* (*muthāla'at asrār 'ālam al-Malakût*).<sup>21</sup>

*Karāmah* dalam arti keluarbiasaan yang dapat diamati secara lahiriah merupakan buah dari proses *istiqāmah* lahiriah. *Karāmah ma'nawi* adalah *karāmah* yang muncul dari *istiqāmah* seorang hamba yang selalu merasa bersama Allah lahir dan batin. Sedangkan *karāmah haqîqî* merupakan buah dari kesempurnaan keyakinan kepada ajaran agama. Sumber berbagai macam *karāmah* itu sendiri adalah *istiqāmah*.

Beberapa persoalan yang dipandang mendesak untuk segera diatasi merupakan salah satu pendorong kehadiran guru mursyid untuk menemui para muridnya. Guru mursyid akan datang mengunjungi murid-murid di wilayah Bongas dan mengumpulkan mereka apabila berkehendak untuk memberikan solusi yang berkaitan dengan kehidupan duniawi dan masa depan mereka.

Kemampuan Munir, dalam padangan murid-muridnya, merupakan karunia khusus dan istimewa dari Allah. Setiap solusi yang ia berikan dan dilaksanakan secara baik ditengarai selalu terbukti dan berbuah kemanfaatan dan kemaslahatan bagi murid. Kemahiran Munir memberikan solusi berbagai persoalan yang sedang dihadapi murid-muridnya merupakan nilai lebih yang dapat meningkatkan kharisma dan meningkatkan kepatuhan sang murid kepadanya.

Kemampuan ini, nampaknya, merupakan daya pikat dan perekat antara guru dan murid selama ini. Meskipun demikian, perkembangan murid secara kuantitas tidak mencerminkan perkembangan yang memuaskan. Selama kurun waktu kurang lebih tujuh tahun (2005-2012) jumlah murid Khoirul

---

<sup>21</sup> Ibnu 'Ajibah, al-'Arif bi Allah Ahmad bin Muhammad, *Iqādz al-Himam ff Syarh al-Hikam*, hal. 45 dan 446-447

Munir masih kurang dari seratus orang. Murid-murid Khoirul Munir tidak memiliki keberanian untuk menyebarkan ajaran tarekat kepada warga masyarakat secara terbuka. Mereka merasa belum memiliki kewenangan karena tidak memiliki restu dari guru mursyid.<sup>22</sup>

Khoirul Munir disukai karena penampilannya yang sederhana dan suka humor, sehingga murid-muridnya tidak merasa *ewuh pakewuh* berhadapan dan berkomunikasi dengan dirinya. Munir dikenal sebagai sosok guru atau kyai yang memiliki kebiasaan memberikan pencerahan dan pemberdayaan setiap menjumpai murid-muridnya. Murid-murid Munir berharap sang guru itu bisa dijumpai setiap saat atau setiap mereka memiliki persoalan-persoalan pelik. Tetapi, tutur Hakim, lokasi geografis dan jarak yang jauh menjadi kendala guru dan kami di Bongas.<sup>23</sup> Kesulitan murid-murid Munir dalam berkomunikasi dalam arti tatap muka dengan guru mursyid, hemat penulis, merupakan penyebab gerak Tarekat Qodiriyah wan Qodiriyah wan Naqsyabandiyah di Bongas tidak luluasa.

## **B. METODE PENDIDIKAN**

### **1. Metode Dzikir**

Kelanjutan dari proses bai'at murîd Tarekat Qodiriyah wan Qodiriyah wan Naqsyabandiyah Bongas adalah pelaksanaan dzikir berjama'ah dan konsultasi katarekatan serta kajian kitab-kitab tasawuf. Dzikir dilakukan baik secara sendiri-sendiri maupun berjamaah. Kebanyakan pengikut dan murid Qodiriyah wan Naqsyabandiyah Bongas Indramayu lebih sering melakukan dzikir secara sendiri-sendiri. Tetapi

---

<sup>22</sup> Wawancara tanggal 01 September 2011.

<sup>23</sup> Wawancara tanggal 01 September 2011.



mereka yang tinggal dekat seseorang syekh cenderung ikut serta secara teratur dalam pertemuan-pertemuan dimana dilakukan dzikir berjamaah.

Teknik dasar Qodiriyah wan Naqsyabandiyah, seperti kebanyakan tarekat lainnya, adalah dzikir yaitu berulang-ulang menyebut nama Allah ataupun menyatakan kalimat لا إِلَهَ إِلَّا اللهُ. Tujuan latihan itu ialah untuk mencapai kesadaran akan Allah yang lebih langsung dan permanen. Tarekat Qodiriyah wan Naqsyabandiyah membedakan dirinya dengan tarekat-tarekat lain dalam hal dzikir *khofi* (dzikir secara tersembunyi) atau *qalbi* (dzikir dengan hati), sebagai lawan dari dzikir keras (*dzahri*) yang lebih disukai tarekat-tarekat lain. Dzikir *al-Khoffiy* atau dzikir dengan hati disertai kesadaran penuh merupakan tingkatan dzikir kedua setelah dzikir *al-Dzahir* atau dzikir dengan ucapan.<sup>24</sup>

Semula, jumlah bilangan atau hitungan dzikir yang mesti diamalkan murid Qodiriyah wan Naqsyabandiyah adalah lebih banyak daripada kebanyakan tarekat lain. Akan tetapi kemudian ditentukan langsung oleh sang guru mursyid. Setiap murid ditugaskan melafalkan *kalimat thayibah* setiap selesai shalat *maktûbah* sebanyak 165 kali. Dzikir ini dilaksanakan secara samar (*dzikr khoffi*). Dianjurkan dzikir diucapkan didalam hati dengan mengatur jalannya nafas. Selain kewajiban dzikir yang dilakukan secara perseorangan para murid juga dibebani tugas dzikir berjama'ah.

Pelaksanaan dzikir bersama selama ini dipusatkan di satu tempat yaitu musholla Pesantren Darussa'adah Bongas Indramayu. Pelaksanaan dzikir berjama'ah dipimpin oleh wakil guru mursyid yaitu Ustadz Abdul Hakim, murid senior

---

<sup>24</sup> al-Jawzîy, Ibn al-Qayyim, *Madârij al-Sâlikîn*, Juz II, hal. 430 dan Ibn al-Qayyim al-Jawzîy, *al-Wâbil al-Shoyb*, hal. 187.

generasi pertama. Guru mursyid berkenan hadir dalam acara dzikir bersama di bulan-bulan tertentu yaitu bulan Mawlid, Rajab dan Syawwal. Ia hadir untuk memimpin acara dzikir bersama dan bertindak sebagai penceramah dalam upacara peringatan maulid Nabi Muhammad dan Isrā' Mi'rāj Nabi Muhammad. Momen ini menjadi penting karena menjadi media promosi Tarekat Qodiriyah wan Qodiriyah wan Naqsyabandiyah Bongas.

## 2. Metode *Sulūk*

Setelah kajian kitab dianggap cukup, pembinaan dilanjutkan dengan sesi dzikir secara berama'ah dipimpin oleh Ustadz A. Hakim sebagai khalifah atau wakil guru *mursyid*. Bacaan yang dilantunkan adalah *kalimat thayyibah* yakni *Lâ ilâha illâ Allâhu* sebanyak 10.000 kali. *Mujâhadah*, menurut Hakim, sebagaimana yang diperintahkan oleh guru *mursyid* dilakukan hanya dengan cara *dzikrullâh*.<sup>25</sup>

*Sulūk* merupakan proses pendidikan akhlak yang mengharuskan beberapa hal yang harus dilakukan seseorang (*sâlik*) atas bimbingan guru mursyid. Seorang *sâlik* dikenai berbagai persyaratan yang harus dimiliki sebelum melakukan *sulūk*.<sup>26</sup> Ia harus memiliki berbagai ilmu pengetahuan yang dapat memperkokoh ketakwaan, sudah berada pada posisi *wara'*, *zuhud* dan *tawakkal*, serta mampu menjalani *riyâdhah* dengan penekanan pengendalian hawa nafsu dan perbaikan akhlak, *khalwat* dan *'uzlah*.

*Sulūk* mirip dengan suatu sistem dalam pendidikan. Karena itu, *sulūk* memiliki komponen: tujuan, peserta didik

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Ustadz A. Hakim, Minggu, 6 Juni 2020

<sup>26</sup> al-Ghazâlî, *Rawdhat al-Thâlibîn wa 'Umdat al-Sâlikîn*, hal. 9

(*murîd*), pendidik (*guru, mursyîd*), alat dan kegiatan.<sup>27</sup> *Sulûk* merupakan aspek praktis dari tasawuf. Karena itu, tujuan *sulûk* adalah tujuan tasawuf itu sendiri. Tasawuf berpuncak pada situasi yang disebut "*al-Qurb*" (dekat) kepada Allah, suatu terminologi yang diambil dari al-Qur'ân Surat al-Baqarah; ayat 187. Tasawuf berakhir pada situasi *al-Qurb* (dekat), tetapi tetap adanya jarak antara hamba dengan Allah.<sup>28</sup>

Pembinaan dengan cara *sulûk* telah diberlakukan sejak akhir tahun 2012 atas *murîd-murîd* Tarekat Qodiriyah wan Qodiriyah wan Naqsyabandiyah. Akan tetapi belum semua *murîd* tarekat mengikutinya karena ada yang siap dan ada yang tidak siap. Saat itu yang mengikuti *sulûk* berjumlah 12 (dua belas) orang. Target dari *sulûk* itu sendiri adalah agar dapat naik tingkatan, agar bisa betul-betul menjadi *sâlik* dengan kekuatan dzikir yang bisa membakar hawa nafsu. Target dalam *sulûk*, dapat menjalani sampai kepada *lathîfah* tujuh atau *lathâif al-Sab'ah*.<sup>29</sup> Sebuah target atau tujuan yang sangat normatif dan sangat susah dicapai.

Proses *sulûk* saat itu berlangsung selama tiga (3) hari, seharusnya *sulûk* itu dilakukan selama sepuluh hari. Tapi karena kesibukan sang *murîd* jadi hanya tiga (3) hari. Selama menjalani *sulûk* tugas dzikir *murîd* ditambahi. Pilihan dzikirnya adalah *Allâhu* atau *Hû Allah* sebanyak 100.000. *Murîd* pilihan berjumlah 15 orang itu setiap akhir tahun wajib ke Demak untuk melakukan *sulûk*.

Kurun waktu yang dibutuhkan murid-murid Tarekat Qodiriyah wan Qodiriyah wan Naqsyabandiyah Bongas

---

<sup>27</sup> Jahja, Zurkani, *Teologi al-Ghazâlî*, hal. 219.

<sup>28</sup> Mahmûd, *al-Falsafah al-Shûfiyah fî al-Islâm*, hal. 232.

<sup>29</sup> Wawancara dengan Usadz A. Hakim, Minggu, 6 Juni 2020

Indramayu untuk melaksanakan *sulûk* hanyalah sepuluh hari yang diperpendek menjadi tiga (3) hari itu merupakan ketentuan personal sang guru mursyid Syekh Khoirul Munir. Hal ini menunjukkan Syekh Khoirul Munir benar-benar menerapkan prinsip meringankan dan tidak membebani para muridnya.

Bila dikaitkan dengan tahapan masing-masing *lathîfah* yang berperan dalam proses *fanã'* maka akan diperoleh kesan bahwa penentuan jumlah hari atau waktu pelaksanaan *sulûk* oleh guru Qodiriyah wan Naqsyabandiyah Bongas Indramayu menunjukkan sikap toleran akan tetapi mengandung kelemahan. Kelemahan terletak pada persoalan ketidakcukupan waktu yang ditentukan untuk proses *fanã'* atau *tajallî* seperti ketentuan al-Kamsyakhâwânî al-Naqsyabandî di atas.

Proses *sulûk* yang diberlakukan guru mursyid kepada *murîd-murîd* Tarekat Qodiriyah wan Qodiriyah wan Naqsyabandiyah nampaknya merupakan kreativitas individual Khoirul Munir yang bersifat kondisional.

### **3. Metode Kontemplasi**

Intuisi sufi adalah mirip ilham. Ilham dapat berfungsi sebagai penuntun kepada suatu keyakinan. Meskipun tidak dapat dijelaskan secara verbal, akan tetapi setiap yang mengalaminya merasa memiliki sesuatu yang istimewa dari Allah SWT. Setiap yang mengalami pengalaman ini, dengan tiba-tiba, dirinya terbentuk menjadi individu dengan kepercayaan diri yang tinggi karena merasakan kedekatannya dengan Allah telah dijawab dengan kuasa-Nya dengan memberinya penuntun kehidupan yang benar. Murid-murid Qodiriyah wan Naqsyabandiyah Bongas, tutur Abdul Hakim,

meyakini sepenuh hati bahwa guru mursyid mereka diarunia kemampuan intuitif atau ilhami karena kelehannya dalam hal kontemplasi dan meditasi.<sup>30</sup>

Acara dzikir kontemplasi yang, selama ini, dilaksanakan murid-murid Qodiriyah wan Naqsyabandiyah Bongas dimulai dengan bersama-sama membaca surat al-Fâtihah yang dihadiahkan untuk sang guru *mursyid* dan imam-imam tarekat Tarekat Qodiriyah wan Qodiriyah wan Naqsyabandiyah. Tahapan kedua, jama'ah diajak untuk membayangkan wajah sang guru (*tawajjuh*). Setelah berhasil membayangkan wajah sang guru secara terus menerus baru memulai berdzikir. Kemampuan membayangkan wajah sang guru ini, menurut A. Hakim, harus berlangsung terus menerus selama melakukan aktivitas dzikir.<sup>31</sup>

Ditanya mengapa dalam dzikir harus membayangkan wajah sang guru *mursyid*, Hakim menjelaskan bahwa, teknik ini sebenarnya hayalah merupakan media pelatihan untuk selanjutnya dapat membayangkan atau menghadirkan Allah. Mengapa pada tahap awal harus membayangkan wajah sang guru, lanjutnya, karena ada beberapa penjelasan dari sang guru. Pertama, kalau membayangkan wajah sang guru saja *murîd* tidak mampu apalagi menghadirkan Allah. Kedua, ketika sang *murîd* telah mampu membayangkan wajah sang guru maka sang *murîd* akan merasa dilihat dan diperhatikan oleh guru sehingga dalam keseharian sang *murîd* akan merasa selalu diawasi oleh guru *mursyid*.<sup>32</sup>

Kontemplasi dilakukan oleh semua *murîd* dan jamaah di rumah masing-masing. Dzikir yang dibacanya adalah lafadz

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Usadz A. Hakim, Minggu, 6 Juni 2020

<sup>31</sup> Wawancara dengan Usadz A. Hakim, Minggu, 6 Juni 2020

<sup>32</sup> Wawancara dengan Usadz A. Hakim, Minggu, 6 Juni 2020

*Allâhu* sebanyak 5000 kali. Kontemplasi yang diajarkan bertujuan untuk membakar nafsu *lawwâmah* yang ada dalam diri. Tahapan yang dilakukan selama kontemplasi adalah melakukan tawasul kepada semua syekh, melakukan dzikir *nafy itsbât*, melakukan tawasul kepada lagi kepada tiga orang syekh, membaca istigfar, membaca surat al-Ikhlâs, dan membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Apabila semuanya sudah dilakukan, maka barulah *murid* melakukan kontemplasi.<sup>33</sup> Kontemplasi ini mensyaratkan kemampuan murid menghadirkan atau membayangkan sosok sang guru.<sup>34</sup>

Pembakaran hawa nafsu, yang dimaksud di atas, bisa dikategorikan sebagai sebuah proses *tazkîyat al-Nafs*. Ditemui lagi sebuah kreasi personal guru Tarekat Qodiriyah wan Qodiriyah wan Naqsyabandiyah Bongas Indramayu tentang lafal atau kalimat yang harus dibaca dan bilangan melafalkan kalimat *Allâhu*. Dia menentukan lafal yang dibaca adalah lafal *Allâhu* sebanyak 5000 kali. Dia juga menentukan bahwa tujuan dzikir tersebut hanyalah untuk membakar nafsu *lawwâmah* saja. Ada perbedaan keentuan yang berlaku umum di kalangan tarekat dengan ketentuan yang dibuat oleh guru Naqsyabandiyah Bongas Indramayu.

Ketentuan yang berlaku umum adalah disesuaikan tingkatan nafsu. Untuk membakar nafsu *ammârah* adalah dengan melafalkan kalimat *thayîbah* yakni *lā ilāha illā Allāhu* sebanyak 100.000 kali. Demikian juga, nafsu *lawwâmah* dibakar dengan melafalkan kalimat *Allāhu* sebanyak 100.000 kali. Lafal *Allāhu* juga harus dilafalkan sebanyak 90.000 kali untuk mensucikan nafsu *mulhamah*. Nafsu *muthmainnah* disucikan dengan mengucapkan lafal *hayyun* sebanyak

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Usadz A. Hakim, Minggu, 6 Juni 2020

<sup>34</sup> Wawancara dengan Usadz A. Hakim, Minggu, 6 Juni 2020

700.000 kali. Tingkatan nafsu berikutnya adalah nafsu *rādhīyah*, *mardhīyah* dan *kāmilah*. Nafsu *rādhīyah* disucikan dengan membaca lafal *qayyûm* sebanyak 90.000 kali. Nafsu *mardhīyah* disucikan dengan membaca lafal *rahmānu* sebanyak 95.000 kali. Sedangkan nafsu *kāmilah* disucikan dengan membaca lafal *rahîmu* sebanyak 100.000 kali.<sup>35</sup>

Nafsu *lawwāmah* adalah salah satu nafsu yang terdapat dalam diri manusia. Bila seseorang memperuturutkan nafsu ini maka ia dapat terjerumus kedalam ketercelaan atau keterhinaan. Efek nafsu ini hanya bisa diamati dalam perilaku sehari-hari. Ketidaksiesuaian perilaku dengan tuntunan syari'at merupakan indikator bahwa nafsu *lawwāmah* telah menguasai atau mengendalikan seseorang. Maka, penanganannya adalah dengan pemberian pemahaman tentang baik buruk atau benar salah sehingga diharapkan dapat kembali ke jalan yang benar.

Murid-murid tarekat Qodiriyah wan Naqsyabandiyah di Bongas Indramayu dilatih dan dibiasakan melakukan dzikir dengan hati sebagai upaya pembakaran dan pensucian hawa nafsu. Hal ini didasarkan kepada pertimbangan bahwa, hati manusia merupakan tempat bersarangnya segala macam hawa nafsu. Maka upaya kami, tegas Ustadz Hakim, adalah dengan cara membentengi hati yang menjadi sasaran atau target hawa nafsu. Bila hati kita, tegas Hakim, telah terbebas dari godaan hawa nafsu maka dengan sendirinya perilaku akan menjadi akhlak terpuji.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup>al-Naqsyabandīy, Amad al-Kamsykhāwānī, *Jāmi' al-Ushûl fī al-Awliyā' wa Anwā'ihim wa Awshāfihim wa Ushûl Kull Thariq wa Muhimmât al-Murīd wa Syurûth al-Syaykh wa Kalimât al-Shūffiyah wa Ishthilāhihim wa Anwā' al-Tashawwuf wa Maqāmâtihim*, Mesir, Dâr al-Kutub al-'Arabīyah al-Kubrâ, t.th., hal. 25

<sup>36</sup>Wawancara dengan Usadz A. Hakim, Minggu, 6 Juni 2020

Kontemplasi dimulai dengan *wuqûf al-Qalb* (hati tidak ingat apa-apa), berdoa kepada Allah agar diberi petunjuk, diberi *mahabbah* dan *ma'rifât* kepada Allah yang sempurna. Kemudian dilanjutkan dengan *râbithah* dengan guru serta mengingat mati, mulai dari mengingat peristiwa dimandikan, dikafani, dishalati, sampai dengan dikubur. Setelah itu baru melakukan dzikir *Allâhu*.<sup>37</sup>

Adalah sebuah proses pemusatan pikiran yang sangat dahsyat bila muird-murid Naqshabandiyah Bongas mampu melakukan kontemplasi sebagaimana dimaksud di atas. Jiwa manusia yang tidak mungkin lepas dari pengaruh-pengaruh dunia empiris, dilatih untuk tidak memiliki hasrat sama sekali terhadap apapun selain *mahabbat* dan *ma'rifat* kepada Allah SWT.

### C. KURIKULUM PENDIDIKAN

Banyak cara yang bisa dilakukan seseorang untuk memperoleh ketenangan dan sekaligus motivasi untuk menggapai rasa kedekatan diri dengan Tuhan. Salah satu di antaranya ialah menyatakan komitmen spiritual kepada Tuhan di depan atau melalui *mursyid* yang dipilih. *Bai'at* di dunia tarekat bisa diperbarui seandainya seseorang memerlukan pengisian kembali energi spiritual dari guru *mursyid*.

Telah menjadi kesepakatan para ahli bahwa tarekat memiliki tiga ciri umum yaitu: *syekh*, *murîd*, dan *bai'at*.<sup>38</sup> *Murîd* adalah orang yang menginginkan Allah. *Murîd* adalah pencari *haqîqat* di bawah bimbingan *mursyid*.<sup>39</sup> Proses menjadi

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Usadz A. Hakim, Minggu, 6 Juni 2020

<sup>38</sup> al-Suhrâwardî, *'Awârif al-Ma'ârif*, 1983, hal. 35

<sup>39</sup> Amstrong, Amatullah, *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, Bandung, Mizan, 1996, hal. 197.



*murîd* tarekat dimulai dengan pengambilan sumpah atau janji setia (*bai'at*) di hadapan syekh (*mursyid, muqaddam*).<sup>40</sup> *Bai'at* adalah ikrar untuk memasuki tarekat sufi. Ikrar ini, sesungguhnya, adalah ikrar antara Allah dan hamba-Nya, senantiasa mengikat *mursyid* dan *murîd* secara bersama-sama.<sup>41</sup>

Bai'at dapat dipahami sebagai proses pewarisan nilai yang berlaku lazim dan menjadi keniscayaan dalam tarekat. Nilai yang hendak diterapkan kepada setiap murid yang telah melakukan bai'at tarekat sesungguhnya sangat mulia. Setiap yang melakukan bai'at disyaratkan memiliki kepatuhan dan kepasrahan penuh terlebih dahulu terhadap kehendak (*irâdah*) guru mursyid yang berfungsi sebagai petunjuk kepada apa-apa yang akan dituju (*murâd*). Kepatuhan dan kepasrahan itu kemudian diikuti oleh kesanggupan mengikuti segala yang diucapkan guru mursyid. Setiap orang layak disebut *murîd* manakala sanggup menjalani perilaku mujâhadah (*jihâd al-Nafs*).<sup>42</sup> Sedangkan syarat pertama yang harus dimiliki oleh seorang *murîd* adalah kejujuran sebagai fondasi pertama.<sup>43</sup>

Mursyid berfungsi sebagai motivator dan tutor yang dipercayai oleh seorang *sâlik*. Untuk merealisasikan bai'at atau ikrar setia, *murîd* dituntut melaksanakan segala yang ditugaskan atau dibebankan oleh mursyid kepada *murîd*. *Murîd* dan mursyid kemudian bersama-sama menapaki jalan-jalan yang sudah disepakati secara bersama menuju

---

<sup>40</sup> *Mursyid* adalah guru yang memberikan petunjuk ke jalan yang lurus (al-Jur-jâni, *al-Ta'rifât*, hal. 205).

<sup>41</sup> Armstrong, Amatullah, *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, hal. 56

<sup>42</sup> al-Kalâbâdzîy, Abu Bakr Muhammad bin Ishâq, *al-Ta'arruf li Madzhab Ahl al-Tasawwuf*, Beirut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993, hal. 158

<sup>43</sup> al-Kalâbâdzîy, *al-Ta'arruf li Madzhab Ahl al-Tashawwuf*, hal. 278.

mendekati Allah (*sulûk*). Setelah itu, *murîd* menjalani tarekat hingga mencapai kesempurnaan.

## 1. Kajian Kitab Fikih Sufistik

Pembinaan *murîd-murîd* tarekat Naqsyabadiyah, tutur Hakim, selama ini mengikuti ketentuan guru *mursyid*. Pelaksanaan dzikir dan kajian kitab dilaksanakan di Aula Pesantren Darussa'adah Sidamulya Bongas Indramayu. Pembinaan dilaksanakan setiap malam Ahad bertempat di lingkungan pesantren. Sedangkan kegiatan pembinaan setiap malam Ahad kliwon bertempat di rumah-rumah jama'ah secara bergiliran. Pembinaan dimulai dengan melakukan kajian kitab *al-Anwâr al-Qudsîyah*, *'Umdat al-Sâlikîn* dan *Tanwîr al-Qulûb* dilanjutkan dengan dzikir berjama'ah dan *sharing* pendapat.<sup>44</sup>

Kitab *al-Anwâr al-Qudsîyah* adalah karya Imam al-Sya'rânî, salah seorang *murîd* al-Syâdzalîyah yang mengambil sanad kepada al-Imâm Ibn 'Athâillah al-Sakandarî penulis kitab al-Hikam yang sangat populer di kalangan pesantren tradisional. Ibn 'Athâillah sendiri sebenarnya *murîd* dari Imam al-Syâdzali pendiri tarekat syâdzalîyah. Hal ini, menurut hemat penulis, tarekat Naqsyabandîyah Bongas bersikap membuka diri untuk mau mengambil ilmu dari ulama atau imam di luar tarekat yang dianutnya. Tentunya, mereka tidak menjadikan diri mereka sebagai pengikut tarekat yang menutup diri dalam arti memiliki fanatisme berlebihan yang merugikan karena tertutup dari informasi dan memiliki wawasan keilmuan yang terbatas.

Kitab *al-Anwâr al-Qudsîyah fî Ma'rifat Qawâ'id al-Shuffîyah* karya al-Imâm 'Abd' al-Wahâb al-Sya'rânî ini terdiri dari 392

<sup>44</sup> Wawancara dengan Ustadz Abdul Hakim, Minggu, 6 Juni 2020

halaman. Terdiri dari tiga pembahasan utama yaitu: adab *murîd* kepada diri sendiri, adab *murîd* dengan Syekh dan adab *murîd* dengan sesama *ikhwân*. Kitab ini didahului dengan pembahasan seputar aqidah *Ahlussunnah wal Jama'ah* dan ditutup dengan bahasan tentang adab seorang *murîd* dalam keidupan sehari-hari. Hakim, sebagai wakil guru mursyid yang diamanati menjadi pemateri kajian kitab, menjelaskan bahwa keterbukaan Naqsyabadiyah Bongas terhadap kitab-kitab tasawuf semata-mata karena kepatuhan kepada guru mursyid yang bersikap terbuka terhadap semua karya ulama Ahlussunnah wal Jama'ah. Terlebih kitab *al-Anwâr al-Qudsîyah* ini mengandung banyak pengajaran tentang hal-hal yang terkait secara langsung dengan kehidupan kami sebagai murid.

Kitab *Tanwîr al-Qulûb fî Mu'âmalat 'Allâm al-Ghuyûb* ditulis oleh seorang ulama bernama Muhammad Amîn al-Kurdi al-Irbîli. Kitab setebal 661 halaman ini terdiri dari tiga bab. Bab pertama menjelaskan tentang aqidah (mulai halaman 1 sampai dengan halaman 125). Bab dua menjelaskan fikih madzhab Imam al-Syafi'i (mulai halaman 126 sampai dengan halaman 428) dan bab terakhir berisikan tentang tasawuf (mulai halaman 429 sampai dengan halaman 611).

Layaknya kitab fiqh pada umumnya, didalam kitab ini diuraikan masalah thahâroh, shalât, zakât, puasa, haji dan 'umrah, jual beli, *farâidh*, pernikahan, perceraian, dan *jinâyat*. Masalah kemanan membahas dua hal pokok yaitu ketuhanan (*ulûhiyah*) dan keesaan Allah dan masalah kenabian. Sedangkan pembahasan tentang tasawuf berisikan uraian mengenai prinsip-prinsip tasawuf, keutamaan para wali dan eksistensi karomatnya. Kajian kitab ini menjadi menarik dan mendapatkan perhatian khusus, karena didalamnya dibahas

secara khusus mengenai tarekat Naqsyabandîyah didalam halaman 537 sampai dengan halaman 611. Didalamnya diuraikan masalah *dzikr al-Qalb, kaifiyat dzikr* yang dilakukan para imam naqsyabandî serta adab *murîd* naqsyabandî.

Kajian kedua kitab tersebut dilakukan setiap kali hendak melakukan dziki secara berjama'ah. Dengan harapan,<sup>45</sup> jama'ah atau pengamal tarekat ini memiliki pengetahuan dan wawasan yang memadai sebagai bekal dalam pengamalan ajaran agama dengan sebenar-bearna. Sehingga, akan hilang kesan atau anggapan sebahagian orang bahwa jama'ah tarekat ini tidak memahami ilmu syari'at. Apalagi anggapan bahwa jama'ah tarekat mengabaikan amaliah syari'at sebagaimana umumnya umat Islam kebanyakan.

Berbeda dengan tradisi para sufi terdahulu yang memiliki kecenderungan kuat kepada ilmu-ilmu *ilhâmi*, dan bukannya ilmu-ilmu *ta'limîyah*.<sup>46</sup> Naqsyabadiyah Bongas, tutur Hakim, masih tetap melakukan kajian kitab-kitab tasawuf dan ketarekatan mengingat urgensi pengetahuan dalam pelaksanaan amaliah kataretakan

## 2. Motivasi

Khoirul Munir, seorang syekh Naqsyabandîyah, datang ke wilayah Bongas Indramayu dan mampu memikat hati masyarakat setempat dengan kemampuannya yang khas dalam memberikan solusi efektif persoalan rumah tangga dan ekonomi keluarga. Ketertarikan warga masyarakat Bongas terhadap kelebihan Munir adalah pintu awal baginya untuk mengajak mereka mengikuti aktivitas dzikir Naqsyabandîyah. Mereka diajak membiasakan diri melakukan dzikir secara

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Usadz A. Hakim, Minggu, 6 Juni 2020

<sup>46</sup> al-Ghazâlî, *Ihyâ' Ulûm al-Dîn*, Juz III, hal. 18.

berjama'ah dan setelah terlihat ketertarikan yang semakin meningkat, Munir mulai mempublikasikan bahwa aktivitas dzikir tersebut adalah tarekat. Proses bai'at pun berjalan secara perlahan, tahap demi tahap sesuai permintaan jama'ah dzikir. Motivasi jama'ah menyatakan diri dan berbai'at menjadi murîd Naqsyabandîyah lahir dari ketertarikan masyarakat untuk mendapatkan solusi ekonomi dari Munir.

Perjalanannya kemudian mengharuskan Naqsyabandîyah Bongas melakukan proses pembinaan kesadaran sosial. Kesadaran sosial yang dimaksud adalah kesadaran setiap murîd Naqsyabandîyah untuk membangun ekonomi keluarga dan pendidikan anak-anak dengan baik dan menjanjikan kepastian masa depan. Pembinaan ini bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan kehidupan duniawi para *murîd* yang ditopang dan berumpu kepada kesejahteraan ekonomi keluarga dan kepastian masa depan anak-anak.<sup>47</sup> Terdapat keseimbangan antara kematangan pribadi secara individual dengan tuntutan dan kebutuhan duniawi yang bertumpu kepada pemenuhan kebutuhan ekonomi. Kelebihan inilah yang menjadi salah satu daya pikat tarekat Naqsyabandîyah Bongas.

Tarekat adalah aplikasi tasawuf dan tasawuf adalah tafsir atau perjabaran pesan-pesan universal al-Quran. Kepedulian tarekat terhadap persoalan dasar kebutuhan manusia (sandang, pangan dan papan) merupakan aplikasi prinsip keseimbangan yang disyariatkan al-Quran dan al-Sunnah. Al-Quran dan al-Sunnah menghendaki setiap pribadi muslim mampu menciptakan keseimbangan antara kebutuhan individual dan social, kebutuhan jasmani dan rohani, kehidupan duniawi dan ukhrawi, serta ibadah

---

<sup>47</sup> Wawancara Minggu, 6 Juni 2020

*mahdhah* (ibadah ritual) dan *ghayr mahdhah* (ibadah sosial).

Setiap *murîd* tarekat tidak bisa melepaskan diri dari tanggungjawabnya sebagai makhluk sosial. *Murîd* tarekat tidak semata-mata mampu melaksanakan tugas sebagai hamba (*'abd*, *'ābid*) Allah. Dia dituntut mampu melaksanakan peran sebagai wakil (*khalifah*) Allah yang kepadanya dibebankan amanat menciptakan kesejahteraan di muka bumi ini, terlebih-lebih kesejahteraan keluarga.

Keindahan tasawuf, menurut Imām Ahmad bin Abû al-Husayn al-Rifā'î pendiri tarekat al-Rifā'iyah, adalah terletak pada kemampuan (setiap *murîd* tarekat) mencukupi diri dan keluarga, sebelum melaksanakan tugas pokok seorang *murîd*, yaitu wirid dan dzikir. "Usaha keras untuk mendapatkan kekayaan sama sakali tidak mengurangi nilai tawakkal kepada Allah".<sup>48</sup> Allah SWT, dengan perintah-Nya yang menggunakan *kalam inysā' thalabî*, dengan tegas menyatakan bahwa setiap inividu harus mengutamakan keselamatan dan kesejahteraan pribadi dan keluarga dari kesengsaraan dunia dan akhirat.<sup>49</sup>

Pembinaan kesadaran sosial, menurut Hakim, adalah bantuan bagi *murîd* Naqsyabandîyah Bongas mencapai derajat manusia sempurna yang ditandai dengan terbebasnya seseorang dari pengaruh-pengaruh hawa nafsu.<sup>50</sup> Kesempurnaan manusia dalam perspektif tasawuf terletak pada kesucian jiwanya, sehingga ia dapat mewujudkan sifat-sifat *ilâhîyah* (ketuhanan) dalam dirinya dan mencapai titik

---

<sup>48</sup>al-Qarnî, 'Abd. al-Hafîdz Farghālî 'Ali, *al-Tashawwuf wa al-Hayât al-'Ashrîyah*, Kairo, al-Maktabah al-'Ashrîyah, 1984, hal. 95

<sup>49</sup>Q.S. al-Tahrîm: 6

<sup>50</sup>Wawancara dengan Ustadz Abdul Hakim, Minggu, 6 Juni 2020

kulminasi dalam pengalaman spiritualnya.<sup>51</sup> Dengan demikian manusia sempurna adalah manusia yang mampu menghayati dan mengaplikasikan pekerjaan dan sifat-sifat Allah dalam perilaku keseharian sehingga benar-benar berakhlak dengan akhlak Allah.

Pembelajaran yang diberikan guru Naqsyabandîyah Bongas, menurut Hakim, adalah membebaskan diri dari nafsu *ammārah* dan *lawwāmah* dan harus dijalani dengan *dzikrullāh*. *Dzikrullāh* ini merupakan cara yang sangat efektif untuk melakukan proses pembersihan diri dari dalam karena pembersihan itu intinya berpusat di hati. Bila hati sudah terbebas secara perlahan dari pengaruh-pengaruh hawa nafsu, diharapkan kami murid-murîd Naqsyabandîyah Bongas dapat dengan mudah berkahlak mulia dan memberikan kemanfaatan bagi keluarga dan masyarakatnya”.<sup>52</sup> Pembinaan kesadaran sosial murîd Naqsyabandîyah Bongas lebih mementingkan pelaksanaan dzikir dan penguatan *dzikr khafi*.

### 3. Konsultasi Ketarekatan

Kegiatan pembinaan *murîd* tarekat Naqsyabadiyah dilanjutkan dengan saling berbagi pengalaman dan konsultasi ketarekatan bersama guru mursyid. Anto, salah seorang murid senior yang aktif dan konsisten mengikuti aktivitas pembinaan, menjelaskan bahwa berbagi pengalaman sesama *murîd* dilaksanakan bersama-sama dengan Ustadz Hakim

---

<sup>51</sup> al-Jîlî, ‘Abdul Karîm *al-Insân al-Kâmil fî Ma’rifat al-Awâkhir wa al-Awâ’il*, jilid II, Beirût, Dâr al-Fikr, t.th., hal. 77; Anwâr al-Za’bi, *Mas’alat al-Ma’rifat wa Manhâj wa al-Bahs ‘inda al-Ghazâlî*, Damaskus, Dâr al-Fikr, 2000, hal. 257. M. Dawam Raharjo (ed.), *Insan Kamil Konsep Menurut Islam*, Jakarta, Graffiti Press, 1987, hal. 110.

<sup>52</sup> Wawancara dengan Ustadz Abdul Hakim, Minggu, 6 Juni 2020

sebagai wakil guru mursyid. Akan tetapi, lanjutnya, guru juga mengetahui perkembangan murid-murid di Bongas karena wakil guru selalu melaporkan hasil kegiatan ini secara rutin. Demikian juga konsultasi tentang pengalaman-pengalaman selama menjalankan tugas-tugas ketarekatan terutama aktivitas dzikir.<sup>53</sup>

Peristiwa-pristiwa yang dijumpai atau dialami selama melakukan aktivitas dzikir biasanya disampaikan secara langsung oleh murid kepada guru mursyid. Akan tetapi, Ustadz Hakim diberi wewenang untuk mendengarkan dan menjelaskan permasalahan sesama murid Naqsyabadiyah Bongas. Setiap jama'ah diberi kesempatan untuk menceritakan pengalamannya masing-masing untuk diketahui oleh jama'ah yang lain. Ustadz A. Hakim kemudian menjelaskan makna dari pengalaman setiap jama'ah selama melakukan dzikir. Terlihat adanya keterbukaan dan saling menghormati sesama dalam aktivitas tersebut. Hakim memosisikan diri sebagai wakil guru mursyid tetapi di sisi lain memosisikan diri sebagai murid yang masih harus belajar banyak.

Pada umumnya, dituturkan Hakim, pengalaman spritual jama'ah Naqsyabandiyah Bongas Indramayu diawali dengan dzikir yang tidak mengenal bilangan. Kebiasaannya itu mengakibatkan pelaku pelakju dzikir tidak sadar dengan amalan atau bacaannya, lalu merasakan keadaan hening, bening, senyap, dan kekosongan kemudian merasakan hal-hal yang aneh.<sup>54</sup> Setiap murid, tutur Anto, mengalami keanehan-keanehan yang sifatnya batiniah. Keanehan-keanehan itu kemudian diceritakan kepada guru mursyid untuk mendapatkan jawaban. Karena, keanehan tersebut bersifat

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan Anto, Minggu, 27 Mei 2020

<sup>54</sup> Wawancara dengan Ustadz A. Hakim, Minggu, 12 Juli 2020



batiniah, maka ia tidak bisa diceritakan kepada orang lain yang bukan jama'ah Naqsyabandîyah Bongas.<sup>55</sup>

Pengalaman batiniah murid Naqsyabandîyah Bongas Keanehan yang dialami para murid Naqsyabandîyah Bongas Indramayu merupakan pengalaman yang bersifat sangat personal dan mengandung berbagai tafsir. Mereka menutup diri untuk tidak mau menceritakan atau membagi pengalaman tersebut kepada orang lain di luar jama'ah tarekat. Ketertutupan itu, bisa adi, menjadi salah satu penyebab Naqsyabandîyah Bongas sulit dikenali masyarakat Bongas dan sekitarnya.

Murid-murid Naqsyabandîyah Bongas Indramayu hampir seluruhnya pernah mengalami keanehan dimaksud dan mereka sudah melaporkan langsung pengalaman masing-masing kepada guru *mursyid* untuk mendapatkan penjelasan dari belaiu. Akan tetapi penjelasan yang disampaikan guru lebih bersifat kepada pemberian motif agar murid-murid lebih rajin dan istiqāmah. Setiap murid diberikan penjelasan oleh sang guru *mursyid*.<sup>56</sup>

Guru *mursyid*, tutur Anto, lebih sering memberikan isyarat dan tidak secara tegas dan jelas menjelaskan tafsir atau makna dari pengalaman yang, bagi kami, merupakan pengalaman batiniah dan pengalaman itu benar-benar baru dan membingungkan. Tetapi, kami mengerti dan menerima isyarat guru karena nantinya kami akan mendapatkan jawaban melalui pengalaman sehari-hari.<sup>57</sup>

Murid-murid Naqsyabandîyah Bongas benar-benar patuh, hormat dan selalu menerima apa saja yang disampaikan guru

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Ustadz A. Hakim, Minggu, 27 Mei 2020

<sup>56</sup> Wawancara dengan Ustadz A. Hakim, Minggu, 6 Juni 2020

<sup>57</sup> Wawancara dengan Ustadz A. Hakim, Minggu, 12 Juli 2020

mursyid. Mereka berkeyakinan guru mursyid merupakan pribadi yang memiliki kelebihan spiritual dalam membaca dan memahami pikiran murid-muridnya. Guru mursyid diyakini dapat mengetahui sesuatu yang belum terjadi akan terjadi sebagai sebuah kenyataan. Meski masih ada ketidakpuasan atau kurang pahaman terhadap penjelasan guru mereka menerimanya dan berusaha untuk merenungkannya meskipun membutuhkan waktu lama untuk mendapatkan jawabannya. Jawaban dimaksud biasanya mereka temukan melalui pengalaman sehari-hari mereka. Kenyataan empiris itu kemudian dihubung-hubungkan dengan penjelasan guru dan penjelasan guru dijadikan sebagai “pembenar”.

#### **D. ORIENTASI PENDIDIKAN**

Pengajaran yang dikaji dalam bagian ini adalah transformasi pengetahuan oleh guru kepada murid-murid tarekat Naqsyabandîyah. Pengajaran ini berfungsi sebagai fondasi bagi para *murîd* dalam pelaksanaan tugas-tugas ritual dan doktrin ketarekatan.<sup>58</sup> Pembinaan yang dilakukan tarekat Naqsyabandîyah Bongas Indramayu dilaksanakan dengan menerapkan materi ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan *murîd* (*pupil oriented*). Motivasi masyarakat mengikuti aktivitas dzikir tarekat dan kemudian merelakan diri dibai'at menjadi *murîd* Naqsyabandîyah Bongas adalah sangat beragam.

Bebeda-beda alasan dan tujuan masyarakat menyatakan berkeinginan bersedia dibai'at dan menjadi *murîd* Naqsyabandîyah Bongas. Sebagian besar jama'ah memasuki tarekat ini karena ingin memperoleh solusi bagi persoalan keuangan (ekonomi) yang sedang menimpa keluarganya.

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Ustadz Abdul Hakim, Minggu, 6 Juni 2020

Kenyataan hidup yang, mereka rasakan, belum sesuai dengan harapan dan tuntutan masa depan termasuk factor pendorong mereka tertarik memasuki tarekat ini. Tarekat Naqsyabandiyah Bongas juga akomodatif terhadap motif-motif masyarakat memasuki tarekat ini karena dorongan mendapatkan solusi dalam mengatasi kesulitan mendapatkan kepastian masa depan, terutama mata pencaharian yang memberikan jaminan di hari tua.<sup>59</sup>

Dorongan-dorongan ekonomi nampaknya lebih besar dan dominan. Ada warga masyarakat yang memasuki tarekat ini dengan tujuan mendapatkan kesembuhan dari penyakit fisik menahun. Tidak sedikit diantara mereka yang ingin mendapatkan solusi atas problem kehidupan yang sedang dihadapi atau karena alasan usahanya sedang lesu. Bahkan, ada yang karena sudah bertahun-tahun belum sempat menjadi PNS (Pegawai Negeri Sipil) dan berharap kalau-kalau setelah menjadi anggota tarekat ini ia bisa menjadi PNS. Namun demikian, ada juga yang terdorong oleh pentingnya guru pembimbing dalam melakukan aktivitas dzikir.<sup>60</sup>

Ajaran yang dijadikan materi pembinaan kepribadian *murîd* tarekat Naqsyabandiyah Bongas Indramayu, dengan berdasarkan motivasi jama'ah, dituntut mampu menyesuaikan dengan beragam orientasi kehidupan duniawi. Mursyid Naqsyabandiyah Bongas berpendirian bahwa, kedamaian hidup dapat dicapai dengan modal kebersihan hati. Kebersihan hati sebagai modal dasar dalam menggapai kedamaian hidup hanya dapat didapat dengan *dzikrullâh*.

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Ustadz Abdul Hakim, Minggu, 6 Juni 2020

<sup>60</sup> Wawancara dengan Edi, tanggal 01 September 2011

## 1. Pembersihan Hati

Pembinaan *murîd* Naqsyabandîyah Bongas pada dasarnya dilakukan dalam rangka ikhtiar mencapai dua target utama yaitu: pembersihan hati (*tashfiyat al-Qalb*) dan pensucian jiwa (*tazkîyat al-Nafs*).<sup>61</sup> Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam Ahad Kliwon dengan melaksanakan dzikir secara berjama'ah dibawah bimbingan guru mursyid.<sup>62</sup> Bagi seseorang yang sedang mengalami krisis spiritual, ia merasa sangat terbantu oleh kehadiran sahabat spiritual yang berfungsi sebagai konsultan spiritualnya. Mengingat, secara psikologis, setiap orang pada dasarnya membutuhkan referensi personal untuk mengatasi kelabilan hidupnya. Instabilitas atau ketidakstabilan hidup sebenarnya berpangkal pada keadaan hati. Hati yang selalu *dzikrullâh* berhak memiliki kedamaian atas jaminan langsung dari Allah. "Hanya dengan *dzikrullâh* hati akan menjadi damai".<sup>63</sup>

Namun demikian, bagi peneliti, aktivitas dzikir secara perseorangan dan secara bersama-sama masih belum lengkap manakala tidak diikuti oleh aktivitas lainnya. Hati yang damai dan dapat memberikan kedamaian hidup sesungguhnya lahir dari penghayatan hati terhadap lafal atau kalimat dzikir yang mampu melahirkan amal saleh. Oleh karena itu untuk mencapai kebersihan hati dikehendaki adanya tindakan nyata seperti kebiasaan melaksanakan shalat dan puasa sunnah, kegemaran bersedekah, menyantuni anak yatim dan kaum lemah, serta membaca al-Quran serta memahami dan merenungkannya. Psikologi mengajarkan bahwa,<sup>64</sup> untuk

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan Ustadz Abdul Hakim, Minggu, 6 Juni 2020

<sup>62</sup> Wawancara dengan Usadz A. Hakim, Minggu, 6 Juni 2020

<sup>63</sup> Q.S. al-Ra'd: 28.

<sup>64</sup> Poppi Sopiadin, Poppi dan Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*, Bogor, Ghalia Indonesia, 2011, hal. 133.

mendapatkan kesucian hati seseorang dapat melakukan *muhāsabah* dan juga meditasi.

Hakikat manusia adalah hati nurani (*qalb*) adalah sesuatu yang bersifat halus (*lathîf*), *rabbānî* dan ruhani yang berhubungan dengan kalbu jasmani.<sup>65</sup> Kemanusiaan seseorang sangat bergantung kepada hati nuraninya yang fungsi dan kerjanya menciptakan kesadaran. Sedangkan keimanan adalah sesuatu yang selalu hadir dalam kesadaran manusia. Kesadaran itulah yang melahirkan amal saleh. Aktivitas dzikrullāh dalam Naqsyabandīyah Bongas berada dalam tahap pembersihan hati dari pengaruh jelek hawa nafsu dan belum dibarengi dengan amaliah sehari-hari yang mewakili penghayatan iman.

Term *al-Qalb* di dalam al-Qur'ān dipergunakan untuk menunjukkan kesadaran manusia.<sup>66</sup> Watak esensialnya adalah mengendalikan anggota badan.<sup>67</sup> *Qalb* atau hati menunjuk kepada kondisi antara lupa dan merasa hadir bersama Allah (*hudhûr*). Akan tetapi ketika berada pada posisi nyaman karena merasa telah sampai (*wushûl*) maka ia disebut *rûh*. Dan, ketika telah mencapai ketenangan dan suci dari kotoran, maka ia disebut *sir min asrar Allāh*.

Aktivitas *dzikrullāh* yang dilakukan hati semestinya menjadi penggerak bagi lahirnya perbuatan, pekerjaan, perilaku, atau amal saleh dan sekaligus pengendali. Tolok ukur keberhasilan proses pembersihan hati melalui *dzikrullāh* adalah perilaku keseharian dalam bermasyarakat.

---

<sup>65</sup> al-Ghazâlî, *Ihyā' 'Uûlm al-Dîn*, IV, hal. 118.

<sup>66</sup> M. Yasir Nasution, *Manusia*, hal. 84-85.

<sup>67</sup> al-Ghazâlî, *Mi'yâr al-'Ilm*, Beirut, Dâr al-Kutûb al-'Ilmiyah, 1990, hal. 233-234; al-Ghazâlî, *Kîmiyâ' al-Sa'âdah*, hal. 112-114; dan al-Ghazâlî, *Ma'ârij al-Quds*, hal. 24-43; 'Ujaybah, *Îqâz al-Himam*, hal. 45.

Hati adalah halus dan bersifat ketuhanan dan keruhanian (*lathîfah rabbânîyah rûhânîyah*). Ia adalah substansi dan jati diri manusia.<sup>68</sup> *Lathîfah* tersebut merupakan hakikat manusia.<sup>69</sup> Manusia sempurna pada hakikatnya adalah manusia yang memiliki iman yang mampu melahirkan *akhlâq al-Karîmah*. Kesempurnaan keimanan seseorang adalah akhlak atau perilaku lahiriahnya. Tasawuf, dan juga tarekat, menyandarkan seluruh ketentuannya kepada al-Quran dan al-Sunnah, maka pembinaan *murîd* tarekat Naqsyabandîyah Bongas dapat difokuskan kepada pensucian hati yang mampu melahirkan amal saleh. Pengajaran tentang kebersihan hati Naqsyabandîyah Bongas selama ini diharapkan dapat membantu para *murîd* tarekat Naqsyabandîyah Bongas memperkuat hati untuk dapat memperoleh hidayah, ketakwaan, dan kasih sayang serta mampu mengetahui, memikirkan dan merenungkan apa saja yang harus dikerjakan dan yang harus dihindarkan.

Hati adalah penggerak, pendorong dan sekaligus pengendali perilaku keseharian. Hati adalah alat untuk dapat mengenali Allah (*ma'rifatullâh*). Mengenali Allah dapat dilalui dengan tahapan-tahapan: mengenali pekerjaan, sifat-sifat, nama-nama dan dzat Allah. Pengenalan terhadap pekerjaan, sifat dan nama Allah yang serba sempurna dapat menjadi pendorong kreativitas pelaku *dzikrullâh*. *Dzikrullâh* dipahami sebagai usaha mengingat dan menyebut nama Allah. Mengingat Allah berarti mengingat segala yang ada pada Allah, pekerjaan, sifat, nama dan dzat Allah. Pengajaran tentang kebersihan hati bagi para *murîd* tarekat Naqsyabandîyah Bongas, idealnya berlanjut dan meningkat ke tahap mengenali Allah sehingga dapat menghayati dan mengaplikasikan pekerjaan, sifat dan nama-nama Allah secara bertahap dalam kehidupan sehari-

<sup>68</sup> Ali Isa Othman, *Manusia Menurut al-Ghazâlî*, hal. 131

<sup>69</sup> al-Ghazâlî, *Ihyâ'*, Jilid III, hal. 3-4.

hari. Meskipun demikian, pengajaran tentang kecucian hati dapat dijadikan bekal awal untuk tahapan-tahapan selanjutnya.

## 2. Pembersihan Jiwa ( *takhalli* )

Jiwa termasuk ke dalam dunia spiritual, yang memberikan gambaran tentang Tuhan. Cermin dapat memantulkan realitas, dan jiwa pada awal aslinya adalah murni (*salim*), “Setiap anak lahir dalam keadaan fithrah”, tetapi setelah bercampur dengan materi dalam dunia yang rendah ini, maka jiwa terjatuh dari tempat yang tinggi. Ibarat cermin menjadi suram demikian pula dengan jiwa yang asalnya murni, menjadi rusak. Kesuciannya telah ternoda oleh debu dosa yang merusaknya.<sup>70</sup>

Tujuan dari seorang sufi adalah membebaskan jiwa dari belenggu-belenggu jiwa, memurnikan hati, memoles cermin, agar penghalang-penghalang antara jiwa dan Tuhan dapat dibersihkan, sehingga memungkinkan bagi jiwa untuk kembali pulang ke rumah asal yang sebenarnya. Pencarian jiwa menuju Tuhannya adalah yang terpenting dari sekian banyak bentuk pencarian. Jika seorang pencari Kerajaan Tertinggi sebagai tempat Kebahagiaan Abadi, memiliki beribu-ribu jiwa dan beribu-ribu kehidupan. Masing-masingnya seperti kehidupan dunia ini dan lebih panjang lagi serta digunakan semuanya untuk pencarian raksasa ini, masih tetap kecil. Apabila seorang telah sampai pada apa yang dicari, maka ia akan memperoleh hadiah yang jauh lebih besar dan lebih baik dari semua yang telah diberikan olehnya.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> al-Ghazâlî, *Ihyâ'*, Jilid III, hal. 3-4.

<sup>71</sup> al-Ghazâlî, *Minhâj al-‘Âbidîn*, hal. 92.

Target kedua dari pembinaan *murîd* tarekat Naqsyabandîyah Bongas Indramayu adalah pembersihan jiwa (*tazkîyat al-Nafs*). Pengajaran ini bertujuan untuk membersihkan nafsu *lawwāmah* dan *syathāniyah*.<sup>72</sup> Pembersihan jiwa dalam tradisi Naqsyabandîyah Bongas berupaya menggiring para *murîd* untuk dapat membebaskan diri dari pengaruh buruk nafsu-nafsu tersebut. Naqsyabandîyah Bongas mengajarkan bahwa, nafsu-nafsu tersebut harus dibakar, tidak dihilangkan sama sekali. Hal ini, hemat penulis, sesuai dengan tujuan sufi yaitu membebaskan jiwa dari belenggu-belenggu agar *hijāb* antara jiwa dan Tuhan dapat dibersihkan.<sup>73</sup> Akan tetapi dilakukan dengan cara *dzirkullāh* baik secara perseorangan ataupun secara bersama-sama. Lafal atau kalimat dzikirnya adalah *kalimat thayyibah*.

Apabila telah melalui tahapan *takhallî* dan *tahallî*, maka dalam diri manusia akan terbentuk jiwa *muthma'innah*, yakni jiwa yang siap menerima *tajallî* Tuhan, atau *takhalluq bi Akhlāq Allāh*. Pada tahap ini setiap perilaku lahiriah manusia merupakan realisasi penghayatan terhadap akhlak Allah. Dengan demikian proses *takhallî* yang berlanjut ke proses *tahallî* akan melahirkan pribadi-pribadi *murîd* tarekat yang dapat memberikan manfaat tidak saja bagi dirinya tetapi juga bagi prang lain dan kehidupan lingkungan di sekitarnya.

Usaha Naqsyabandîyah Bongas berakhir pada tahap diperolehnya kesucian jiwa. Berbeda dengan rumusan para sufi tentang langkah pembersihan jiwa yang semestinya berlanjut kepada tahapan berikutnya. Naqsyabandîyah Bongas telah melakukan proses *takhallî* (pemberihan jiwa dari berbagai akhlak tercela) dengan cara *dzirkullāh* dan

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan Ustadz Abdul Hakim, Minggu, 6 Juni 2020

<sup>73</sup> al-Ghazâlî, *Minhâj al-‘Âbidîn*, hal. 92.



belum mencanangkan proses *tahallî* (mengisi dan menghiasi jiwa dengan berbagai akhlak mulia).

Para sufi mencanangkan dua cara yang harus dilalui secara berurutan, yaitu pengendalian nafsu dan membersihkan hati dari ikatan dan pengaruh keduniaan.<sup>74</sup> Cara pertama merupakan norma yang sepenuhnya sesuai dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Sedangkan cara kedua masih harus dirumuskan kembali batasan-batasan "bebas dari ikatan dan pengaruh dunia". Apabila "bebas dari ikatan dan pengaruh dunia" menghendaki totalitas maka Naqsyabandîyah Bongas berhak memilih untuk tidak memberlakukannya dalam proses pembinaan kepribadian *murîd* sebagaimana yang berjalan selama ini. Pilihan ini didasarkan kepada pertimbangan bahwa, setiap murîd Naqsyabandîyah Bongas dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara memadai dan seimbang, baik kehidupan duniawi maupun ukhrawi.

Manusia, sebagai makhluk sempurna, dikaruniai ruh, akal dan nafsu. Nafsu adalah dimensi yang memiliki kehinaan, memiliki kecenderungan duniawi dan kejelekan.<sup>75</sup> Namun demikian Naqsyabandîyah Bongas berkeyakinan bahwa, ia dapat meningkat kepada derajat kemanusiaan setelah mendapat pengaruh yang besar dari proses pengajaran dan pelatihan yang dilakukan secara bersungguh-sungguh. Tradisi pengajaran Naqsyabandîyah Bongas dalam pembersihan jiwa berorientasi kepada tujuan "membakar hawa nafsu" yang diharapkan dapat membebaskan jiwa secara perlahan tetapi pasti dari pengaruh buruk hawa nafsu.

---

<sup>74</sup> al-Qusyayrî, *al-Ta'arruf li Madzhab Ahl al-Tashawwuf*, hal. 41.

<sup>75</sup> Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami Studi tentang Elemen Psikologi dari al-Quran*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004, hal. 136.

Pembersihan hawa nafsu dalam pengajaran Naqsyabandîyah Bongas, praktiknya dilakukan dengan melakukan dzikir baik secara individual ataupun dzikir yang dilakukan secara bersama-sama setiap satu pekan sekali. Aktivitas dzikir ini, menurut Ustadz Hakim, secara perlahan tetapi pasti diharapkan dapat membakar hawa nafsu yang bersarang di hati. Bila hati sudah mulai bersih sedikit demi sedikit dari nafsu-nafsu buruk, maka ia pun akan menjadi bersih.<sup>76</sup>

Hakim menegaskan bahwa, sasaran utama pembakaran hawa nafsu dalam pengajaran Naqsyabandîyah Bongas adalah dua nafsu utama dalam diri manusia, yaitu nafsu *lawwāmah* dan nafsu *ammārah*. Keduanya merupakan musuh dalam selimut. Nafsu *lawwāmah* laksana babi yang amat rakus dunia, tidak ingat batalatau haram. Sedangkan nafsu *ammārah* laksana srigala yang berwatak buas dan ingin menang sendiri. Disamping itu masih banyak lagi nafsu-nafsu yang membahayakan kesucian jiwa manusia, terutama nafsu *sabû'iah*, *bahimiah* dan nafsu *syaythānîyah*.<sup>77</sup>

Kesucian batiniah seorang hamba ditandai dengan tidak adanya sesuatu selain Allah di hatinya. Kesucian hati yang sempurna akan menjadi tempat yang sangat subur bagi datang dan tumbuhnya *'ilmu ladunnî* dan limpahan nur ilahi (*al-Faydh al-Rabbani*). Maka, terbukalah semua rahasia ketuhanan.<sup>78</sup>

Naqsyabandîyah Bongas berkeyakinan bahwa nafsu *ammārah* cenderung pada tabiat mengejar kenikmatan jasmaniah (*hedonisme*). Ia memiliki kekuatan menarik hati untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang rendah sesuai

<sup>76</sup> Wawancara dengan Ustadz Abdul Hakim, Minggu, 6 Juni 2020

<sup>77</sup> Wawancara dengan Ustadz Abdul Hakim, Minggu, 6 Juni 2020.

<sup>78</sup> al-Ghazālî, *Sirr al-Ālamîn*, hal. 24.

dengan naluri kebinatangannya, sehingga ia merupakan sumber kejelekan dan akhlak tercela. Naqsyabandiyah Bongas, melalui pengajaran yang dilakukan guru mursyid, mengajak para murid berlatih dan membiasakan diri untuk menekan seminimal mungkin bisikan, ajakan dan dorongan nafsu. Setidaknya, tegas Hakim, murid-murid Naqsyabandiyah selama ini telah dibekali oleh guru mursyid tentang urgensi mengendalikan nafsu-nafsu buruk sebagai bekal diperolehnya kehidupan yang damai. Karena, tegasnya, pelatihan ini memberikan peluang untuk berubah menjadi baik dan meningkat menjadi *muthmainnah*.<sup>79</sup>

Hakim menginginkan pembersihan jiwa dapat menjadi sebuah proses pengendalian diri (*mujāhadat al-Nafs*) sehingga murid-murid Naqsyabandiyah Bongas dapat mencapai kualifikasi jiwa dekat (*qurb*) dan *ma'rifat* kepada Allah, sebagai hasil puncak dari proses pensucian jiwa (*tazkiyat al-Nafs*).<sup>80</sup> Namun demikian, tegasnya, obsesi kami hanya sebatas kepada kualitas kedekatan dengan Allah, setidaknya dapat mendekati dan merasa dekat dengan Allah melalui berbagai amalan ibadah. Guru, lanjutnya, selalu menekankan kepada kami untuk selalu melaksanakan semua yang telah diajarkan kepada kami secara *istiqamah*. "Keberhasilan semua aktivitas ketarekatan kami kuncinya adalah *dzikrullāh* dan *istiqamah*".

*Dzikrullāh* yang dimaksud, menurutnya, adalah dzikir yang dilakukan dengan pengendalian nafas atau dzikir nafas.<sup>81</sup> Dzikir nafas, dalam pandangan psikologi, dapat membantu perkembangan sikap mental. Dzikir nafas dapat membantu pengisian pikiran dengan gagasan tunggal yakni Allah, serta akan membebaskan pikiran dari hal-hal yang tidak relevan

<sup>79</sup> Wawancara dengan Ustadz Abdul Hakim, Minggu, 6 Juni 2020.

<sup>80</sup> Wawancara dengan Ustadz Abdul Hakim, Minggu, 6 Juni 2020

<sup>81</sup> Wawancara dengan Ustadz Abdul Hakim, Minggu, 6 Juni 2020.

selama menjalankan dzikir.<sup>82</sup> Sehingga, tidak ada jarak antara hamba yang sedang mengingat Allah dengan Allah yang Diingat atau Dituju. Menciptakan ikatan-ikatan yang kuat antara individu dan Allah, bagi William James, adalah terapi terbaik bagi setiap orang.<sup>83</sup> Ikatan-ikatan itu tiada lain hanyalah *dzikrullāh* dalam arti yang sebenarnya.

Pelaku dzikir yang sedang mengingat, menuju dan mendekati Allah, dengan demikian, sedang berada pada tahapan pengendalian diri kepada fokus tertentu sebagai langkah menuju pengalaman puncak. Namun demikian pemusatan pikiran sangat bergantung kepada kekuatan pikiran.

---

<sup>82</sup> Thouless, Robert H., *Pengantar Psikologi Agama*, terj., Jakarta RajaGrafindo Press 1995, hal. 178.

<sup>83</sup> Najati, *Jiwa Manusia*, hal. 203



## RUJUKAN

- Amstrong, Amatullah, *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, Bandung, Mizan, 1996
- Anis, Ibrahim, *al-Mu'jam al-Wasith*, Beirut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah
- Anîs, Ibrahim, *al-Mu'jam al-Wasîth*, Beirut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah
- Anwâr al-Za'bi, *Mas'alat al-Ma'rifat wa Manhâj wa al-Bahs 'inda al-Ghazâlî*, Damaskus, Dâr al-Fikr, 2000,
- Arbery, AJ., *Sufisme; An Account of the mYstic of Islam*, terj., Bandung, Mizan, 1993
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami Studi tentang Elemen Psikologi dari al-Quran*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004
- Bakir, Abu 'Azayim Jad al-Karim, *Thalai' al-Tashawuf*
- Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1995
- al-Baydhâwî, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, Juz I
- Burienessen, Martin Van, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, Bandung, Mizan, 1999
- al-Faruqi, Isma'il Raji, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, terj., Bandung, Pustaka, 1984
- al-Fawzan, Shalih bin Fawzan bin 'Abdullah, *Haqiqat al-Tasawuf wa Mawqif al-Shufiyyah min Ushul al-'Ibadah wa al-Din*
- Friedman, Hiward S dan Miriam W. Schustack, *Kepribadian Teori Klasik dan Modern*, terj., Fransiska Dian Ikarini, dkk., Jakarta, Erlangga, 2008

- al-Ghazâlî, *Ihyã' 'Ulûm al-Dîn*, Juz III, Beirût, Dâr al-Kutûb al-'Ilmiyah, 1990
- al-Ghazâlî, *Kîmiyâ' al-Sa'âdah*, Beirût, Dâr al-Kutûb al-'Ilmiyah, 1990
- al-Ghazâlî, *Ma'ârij al-Quds*, Beirût, Dâr al-Kutûb al-'Ilmiyah, 1990
- al-Ghazâlî, *Mi'yâr al-'Ilm*, Beirût, Dâr al-Kutûb al-'Ilmiyah, 1990
- al-Ghazali, *Rawdhat al-Thalibin wa 'Umdat al-Salikin*, Beirût, Dâr al-Kutûb al-'Ilmiyah, 1990
- al-Ghazâlî, *Sirr al-Âlamîn wa Kasyf mã fî al-Dãroyn*, Beirut : Dar al-Fikr, 1996
- Gibbs, H.A.R., *Mohammedanisme*, terj., Jakarta, Bathara, 1960
- Hasan, Abdul Hakim, *al-Tashawwuf fi al-Syi'r al-'Arabi*
- al-'Irbîlî, *Tanwîr al-Qulûb fî Mu'âmalat 'Allâm al-Ghuyûb*, Beirut, Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 2010, cet. Kelima
- Ibnu 'Ajibah, al-'Arif bi Allah Ahmad bin Muhammad, *Iqãdz al-Himam fî Syarh al-Hikam*,
- Islami, 'Azmi, *Mabadi' al-Falsafah waal-Akhlaq*, Kairo, al-Mathba'ah al-Mishriyah, 1987
- al-Jîlî, 'Abdul Karîm *al-Insân al-Kâmil fî Ma'rifat al-Awâkhir wa al-Awâ'il*, jilid II, Beirût, Dâr al-Fikr, t.th.,
- al-Jawzîy, Ibn al-Qayyim, *Madârij al-Sâlikîn*, Juz II,
- al-Jaylânî, 'Abd. al-Qādir, *al-Ghunyah li Thālib Tharîq al-Haq* , Beirut, al-Maktabah al-Mishrîyah, 2007
- al-Jurjânîy, *Kitâb al-Ta'rîfât*, Indonesia, al-Haramayn, t.th
- al-Kalâbâdzî, Abu Bakr Muhammad bin Ishâq, *al-Ta'arruf li Madzhab Ahl al-Tasawwuf*, Beirut, Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 1993

- al-Kasyāni, A. Razāq, *Lathāif al-'Ilm fi Isyārat Ahl al-Ilhām*, Dār al-Kutub al-Mishrīyah
- Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta, al-Husna, 1995
- Lapidus, *A History of Islam Society*, New York, Cambridge University Press, 1989
- Mahmûd, *al-Falsafah al-Shûfiyah fî al-Islâm*
- al-Makkîy, Qût al-Qulûb fi Mu'âmalat al-Mahbûb wa Washf Tharîq al-Murîd ilâ Maqâm al-Tawhîd, Beirut, Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 2005
- al-Manuri, Muhammad Abu al-Faydh, *Madzâhib wa Syakhshiyât*, Kairo, al-Dar al-Qowmiyah, 1971
- Muthawi', Ibrahim 'Ishmat, *Ushul al-Tarbiyah*, Jeddah, Dar al-Syuruq, 1982
- al-Nahlawi, Abdurrahman, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibih*, Beirut, Dar al-Fikr, 1982
- Nashr, Sayyed Hussein, *Living Sufisme*, terj. Jakarta, Pustaka al-Najar, Amir, *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*, terj. Suntana, Bandung, Mizan, 2002
- al-Naqsyabandî, Ahmad al-Kamsyakhâwânî Jâmi' al-Ushûl fî al-Awliyâ' wa Anwâ'ihim wa Awshâfhim wa Ushûl Kull Tharîq wa Muhimmât al-Murîd wa Syurûth al-Syaykh, Mesir, Dâr al-Kutub al-'Arabīyah al-Kubrâ, t.th
- Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1984
- al-Nasyr, Ali Sami, *Nasy'at al-Fikr al-Islamiy*, Mesir, Dar al-Ma'arif
- Poppi Sopiadin, Poppi dan Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*, Bogor, Ghalia Indonesia, 2011



- al-Qarnî, ‘Abd. al-Hafîdz Farghâlî ‘Ali, *al-Tashawwuf wa al-Hayât al-‘Ashrîyah*, Kairo, al-Maktabah al-‘Ashrîyah, 1984
- al-Qasim, Mahmud ‘Abd. Al-Rauf, *al-Kasyf ‘an Haqiqat al-Shufiyah*
- al-Qusyayrî, *al-Ta’arrufli Madzhab Ahl al-Tashawwuf* Raharjo, M. Dawam, (ed.), *Insan Kamil Konsepsi Menurut Islam*, Jakarta, Graffiti Press, 1987,
- al-Râzî, al-Imâm Fachr al-Dîn Muhammad bin ‘Umar al-Tamîmî al-, *Mafâtîh al-Ghayb*, Beirut, Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2000, juz 23
- Sayuthi, Mahmud, *Politik dan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Jombang Hubungan Agama, Negara dan Masyarakat*, Yogyakarta, Galang Printika, 2001
- al-Suhrâwardî, ‘Awârif al-Ma’ârif, 1983
- al-Sya’rânî, *al-Futûhât al-Rabbânîyah wa al-Fuyûdhat al-Rahmânîyah*
- al-Syaibani, Mohammad al-Toumi, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj., Jakarta, Bulan Bintang, 1975
- Thouless, Robert H., *Pengantar Psikologi Agama*, terj., Jakarta RajaGrafindo Press 1995.